

**PENGARUH PERSEPSI PENGHUNI DAN AKTIVITAS  
PENDUKUNG TERHADAP PERTUMBUHAN KORIDOR  
( studi kasus : Jl. Gajahmada Semarang)**



**TESIS**

**DISUSUN DALAM RANGKA MEMENUHI PERSYARATAN  
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR**

**OLEH :**

**AMELIA NURAINI UTOMO, ST, MM**

**L4B 005 152**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2008**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

# **PENGARUH PERSEPSI PENGHUNI DAN AKTIVITAS PENDUKUNG TERHADAP PERTUMBUHAN KORIDOR**

(Studi Kasus Jl. Gajahmada Semarang)

disusun oleh :

Amelia Nuraini Utomo, ST, MM

Dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal : 23 Desember 2008

Tesis ini telah diterima

sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik

bidang Ilmu Arsitektur

Pembimbing Utama

Pembimbing pendamping

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Ir. Agung Dwiyanto, MSA

Semarang, Desember 2008  
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi

Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata II di satu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2008

Amelia Nuraini Utomo, ST, MM  
Nim : LB005152

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkah, rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengaruh Persepsi Penghuni Dan Aktivitas Pendukung Terhadap Pertumbuhan Koridor ( Studi Kasus : Jl. Gajahmada Semarang) “.

Judul tesis ini dibuat berdasarkan ketertarikan penulis terhadap pengaruh persepsi dan activity support terhadap pertumbuhan korodir disepanjang jalan Gajahmada. Seperti yang kita ketahui, pembangunan di perkotaan semakin berkembang terutama di pusat kota (*Central Business Distric*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah aktivitas akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga perencanaan kota harus berpacu dengan pembangunan fisik bangunan serta sarana dan prasarana kota lainnya. Perilaku dan karakteristik perdagangan di kota Semarang diantaranya berupa berkembangnya guna lahan perdagangan dalam bentuk rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), pasar, bangunan ruko superblok, yang cenderung mengambil tempat di ruas-ruas jalan utama sehingga terbentuk suatu pita perdagangan (*commercial ribbon*), yang membuat perubahan besar pada *urban design*.

Dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Bambang Setioko, M.Eng, sebagai mentor tugas akhir Tesis.
3. Ir. Agung Dwiyanto, MSA sebagai comentor tugas akhir Tesis.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Teknik Arsitektur.
5. Sekretariat dan Staf MTA Undip.
6. Kedua Orangtua dan adik – adik penulis yang selalu memberikan semangat dan doa yang tak pernah putus.



7. Agung Sugiarto, SE, MM, Akt dan keluarga yang selalu memberikan waktu, kasih sayang, pengertian, dukungan dan doa.
  8. Teman-teman kuliah akhir pekan Magister Teknik Arsitektur.
  9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas ini.
- Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teknik arsitektur dan perancangan kota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, Desember 2008

Amelia Nuraini Utomo, ST, MM

## ABSTRAK

Perkembangan koridor sebuah jalan melibatkan banyak aspek dalam kenyataannya. Aspek fisik maupun non-fisik memiliki peran yang sama pentingnya terhadap proses ini. Pembangunan di perkotaan semakin berkembang terutama di pusat kota (*Central Business Distric*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah aktivitas akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga perencanaan kota harus berpacu dengan pembangunan fisik bangunan serta sarana dan prasarana kota lainnya. Perilaku dan karakteristik perdagangan di kota Semarang diantaranya berupa berkembangnya guna lahan perdagangan dalam bentuk rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), pasar, bangunan ruko superblok, yang cenderung mengambil tempat di ruas-ruas jalan utama sehingga terbentuk suatu pita perdagangan (*commercial ribbon*).

Pertumbuhan sebuah koridor jalan tidak mungkin terlepas dari kegiatan yang ada didalamnya. Berbagai macam aktivitas pendukung (*activity support*) memberikan corak khas pada sebuah koridor jalan. Hal ini juga memberikan suatu nilai beda apabila dibandingkan dengan koridor jalan yang lain. Kegiatan yang terjadi disebuah koridor jalan memiliki titik asal yang berawal dari ide kreatif, sudut pandang atau persepsi dari pihak – pihak yang terlibat didalamnya. Persepsi mengenai kelayakan sebuah koridor jalan dapat terlihat dari segi teknis maupun non teknis. Hasil dari persepsi atau sudut pandang pihak – pihak yang berinteraksi dalam sebuah koridor jalan, akan sangat mempengaruhi kegiatan yang terjadi didalamnya (*activity support*). Pada akhirnya hal inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan sebuah koridor jalan.

Penelitian ini mengambil lokasi studi di Jl. Gajahmada Semarang, hal ini mengingat koridor jalan tersebut memiliki nilai atau potensi ekonomi yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan lokasi koridor jalan lain di kota Semarang. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *post positivistic*. Sedangkan untuk menganalisis hasil dari penelitian ini, digunakan pula metode *statistic* untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabelnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penghuni dan *activity support* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan koridor, baik secara parsial maupun simultan. Dari hasil ini dapat terlihat apabila pengelolaan sebuah koridor jalan, akan sangat berkaitan erat dengan factor fisik maupun non-fisik yang ada di sekeliling koridor jalan tersebut.

*Kata Kunci: Persepsi Penghuni, Aktivitas Pendukung, Pertumbuhan Koridor.*

## ABSTRACT

As one of main parts from a city, Corridor Growth always involved many aspect in it's realty. Physical and Non-Physical aspect has it's own important role in this process. City development become faster especially in Central Businesss District, to fulfill community high demand caused by high economic growth. City blue prints, should race with building physical growth and also with city infrastructure. Trade behaviour and characteristic in Semarang, can appear as "ruko", market, superblock area which has tendency to locate in main street of city.

The Corridor growth , in fact never far from the activity inside. Many Support Activity give it's special mark on a corridor. It's also give another value, while compare with anothers. Activity that happened in a corridor has a starting point, which started from a creative idea, point of view or perception from many factor that involve on it. The perception about suitability of a corridor, could come from technical and non-technical aspect. The result from those party will influence the activity on a corridor, that finally will relate with the development of a corridor.

This research took a location in Gajahmada Street, Smearang. The reason is Gajahmada Street is on of main corriorod street in Semarang that has high economic potency. The method used in this research is post-positivistic method, while to analyse the results is used statistic method.

The results of this research shows that between occupant perception and activity support have a positive and significant relationship on corridor growth, partially or simmultanly. From this results, shows that the management of a street corridor, have a strong relationship with physical and non-physical factor around those street corridor.

*Keywords: Occupant Perception, Activity Support, Corriodor Growth*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Keaslian Penelitian .....	6
1.6. Sistematika Pembahasan .....	7
1.7. Alur Pikir .....	9
 <b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Teori Perancangan Kota .....	10
2.2. Teori Persepsi Penghuni .....	14
2.3. Persepsi sebagai produk Interaksi Individu dan Setting .....	16
2.4. Atribut sebagai produk Interaksi Individu dalam Setting .....	17
2.5. Teori Aktivitas Pendukung .....	20
2.5.1. Definisi Aktivitas Pendukung .....	20
2.5.2. Fungsi Aktivitas Pendukung .....	21
2.5.3. Bentuk Aktivitas Pendukung .....	22
2.5.4. Kriteria Perancangan Aktivitas Pendukung .....	22
2.6. Teori Pertumbuhan Koridor .....	24
2.7. Hipotesa Kerja .....	27
 <b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian .....	29
3.2. Rancangan Penelitian .....	30
3.3. Lokasi Penelitian .....	32
3.4. Variabel Penelitian .....	33
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	36
3.6. Penentuan Responden .....	37
3.7. Keterangan Empiris yang Diharapkan .....	37

## **BAB 4 TINJAUAN JALAN GAJAHMADA**

4.1. Gambaran umum kota semarang .....	38
4.2. Alasan pemilihan lokasi .....	39
4.3. Kondisi fisik koridor jalan gajahmada .....	40
4.4. Sejarah koridor jalan gajahmada .....	43
4.5. Aktivitas yang ada di jalan gajahmada .....	45
4.6. Fasilitas lingkungan .....	49
4.6.1 Fasilitas sosial .....	49
4.6.2 Fasilitas Umum .....	50

## **BAB 5 PEMBAHASAN**

5.1. Deskripsi Penilaian Responden .....	51
5.1.1. Persepsi Penghuni .....	51
5.1.2. Aktivitas Pendukung .....	57
5.1.3. Pertumbuhan Koridor .....	59
5.2. Pengujian Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	62
5.2.1. Uji Validitas .....	62
5.2.2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	64
5.2.3. Uji Asumsi Klasik .....	65
5.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda .....	70
5.2.5. Pengujian Hipotesis Secara Parsial .....	75
5.2.6. Koefisien Determinasi .....	77

## **BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

6.1. Kesimpulan .....	79
6.2. Rekomendasi .....	81

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Koridor Jalan Gajahmada .....	4
Gambar 2.1. Persepsi Manusia .....	17
Gambar 3.1. Pembagian Segmen Pada Koridor Jl. Gajahmada.....	33
Gambar 4.1. Peta RDTRK .....	41
Gambar 4.2. Kegiatan yang terjadi di koridor jalan Gajahmada.....	46
Gambar 4.3. Kegiatan yang terjadi di segmen 1 koridor jalan Gajahmada.....	47
Gambar 4.4. Kegiatan yang terjadi di segmen 2 koridor jalan Gajahmada.....	48
Gambar 5.1. Pengujian Normalitas .....	66
Gambar 5.2. Pengujian Heterokedastisitas .....	69

## DAFTAR TABEL

2.1. Tabel	Indikator Variabel .....	28
3.1. Tabel	Variabel Independen.....	34
3.2. Tabel	Variabel Dependen.....	35
5.1. Tabel	X 1.1 Tanggapan Responden terhadap Kondisi Lebar Jalan .....	52
5.2. Tabel	X 1.2 Tanggapan Responden terhadap Tingkat Aksesibilitas Koridor .....	53
5.3. Tabel	X 1.3 Tanggapan Responden terhadap Peran Dukungan Masyarakat .....	53
5.4. Tabel	X 1.4 Tanggapan Responden terhadap Fungsi Pengamanan .....	54
5.5. Tabel	X 1.5 Tanggapan Responden terhadap Perlunya Penanda .....	55
5.6. Tabel	X 1.6 Tanggapan Responden terhadap Fleksibilitas Modifikasi Fungsi Kawasan .....	56
5.7. Tabel	X 1.7 Tanggapan Responden terhadap Kemudahan Akses Keluar-Masuk .....	57
5.8. Tabel	X 2.1 Tanggapan Responden terhadap Jenis Aktivitas Utama .....	58
5.9. Tabel	X 2.2 Tanggapan Responden terhadap Aktivitas yang mendukung Kegiatan Utama .....	58
5.10. Tabel	Y 1 Tanggapan Responden terhadap Manfaat Ekonomis .....	59
5.11. Tabel	Y.2 Tanggapan Responden terhadap Tingkat Keuntungan Usaha .....	60
5.12. Tabel	Y.3 Tanggapan Responden terhadap Interaksi Sosial Pengguna-Pengunjung .....	60
5.13. Tabel	Y.4 Tanggapan Responden terhadap Koridor .....	61
5.14. Tabel	Y.5 Tanggapan Responden terhadap Lama Tinggal ....	61

5.15. Tabel	Y.6 Tanggapan Responden terhadap Dukungan Sarana dan Prasarana terhadap Aktivitas ...	62
5.16. Tabel	Hasil Pengujian Validitas .....	63
5.17. Tabel	Hasil Pengujian Realibilitas .....	64
5.18. Tabel	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	66
5.19. Tabel	Uji Multikolinieritas .....	67
5.20. Tabel	Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser .....	69
5.21. Tabel	Pengujian Korelasi Antar Indikator (segmen 1).....	72
5.22. Tabel	Pengujian Korelasi Antar Indikator (segmen 2).....	73
5.23. Tabel	Model Regresi segmen 1 .....	74
5.24. Tabel	Model Regresi segmen 2 .....	74
5.25. Tabel	Koefisien Determinasi segmen 1 .....	77
5.26. Tabel	Koefisien Determinasi segmen 2 .....	78



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perancangan kota memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan kawasan kota yang masih monoton, penggunaan lahan yang sama dalam bentuk struktur, dan kepadatannya. Peningkatan dan redesain dari spasial dapat menghubungkan antara elemen individual dan elemen publik sehingga hal ini dapat menggerakkan kegiatan yang terdapat pada kawasan tersebut. Sejarah perkembangan kota menunjukkan bahwa fasilitas kota tersebut tidak pernah terpenuhi secara menyeluruh.

Pembangunan di perkotaan semakin berkembang terutama di pusat kota (*Central Business Distric*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah aktivitas akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga perencanaan kota harus berpacu dengan pembangunan fisik bangunan serta sarana dan prasarana kota lainnya. Perilaku dan karakteristik perdagangan di kota Semarang diantaranya berupa berkembangnya guna lahan perdagangan dalam bentuk rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), pasar, bangunan ruko superblok, yang cenderung mengambil tempat di ruas-ruas jalan utama sehingga terbentuk suatu pita perdagangan (*commercial ribbon*), yang membuat perubahan besar pada *urban design*.

Menurut Hamid Shirvani (1985), ruang luar merupakan ruang terbuka kota yang dalam skala perkembangan kota terkait dengan perubahan fisik, ruang jalan, jalur lambat, jalur pedestrian beserta komponen didalamnya

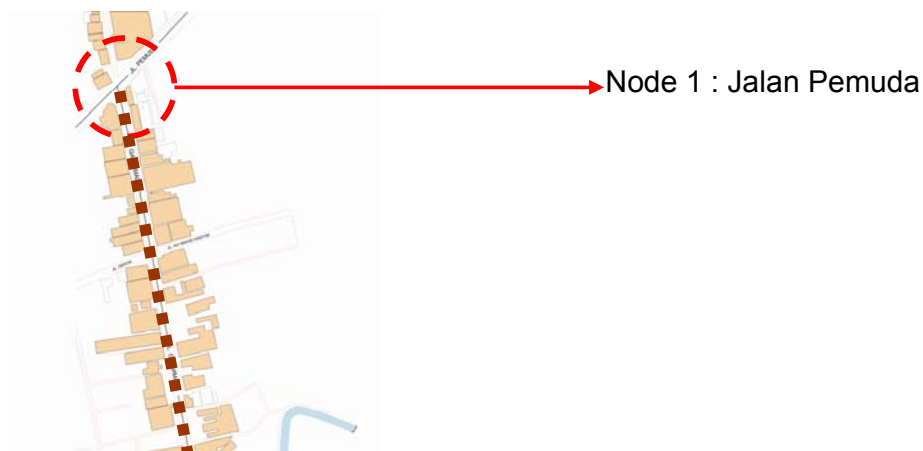
merupakan elemen kota. Letak ruang jalan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia, yang memungkinkan dapat menumbuhkan kegiatan dan aktivitas dalam membuka usaha baik perdagangan maupun jasa. Kegiatan perdagangan dan jasa dapat terselenggara di mana saja dengan memanfaatkan ruang-ruang kota yang rendah efektivitasnya atau ruang yang tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pemiliknya. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tinggi dan terbatasnya lapangan kerja, akan mengakibatkan terjadinya usaha komersial kecil yang diminati dan mudah dilakukan oleh masyarakat

Permukiman adalah salah satu bagian dari tata guna lahan perkotaan yang sering terdapat perubahan dalam penggunaan ruangnya seiring dinamika pertumbuhan kota. Dalam perubahan ruangnya, daerah permukiman yang sering diawali dengan perubahan ruang privat rumah tinggal menjadi rumah dengan bertipe bangunan campuran (rumah tinggal dengan kegiatan komersial didalamnya) hingga perubahan rumah menjadi toko maupun bangunan komersial lainnya . Hal ini diduga diawali oleh persepsi para penghuni rumah tentang ruang privat-publik yang dimiliki unit rumah tinggalnya untuk dimanfaatkan menjadi ruang yang digunakan melakukan kegiatan komersial. Lokasi yang strategis di tepi jalan merupakan area paling mudah untuk melakukan aktivitas perdagangan maupun jasa.

Pertumbuhan sebuah koridor jalan tidak mungkin terlepas dari kegiatan yang ada didalamnya. Berbagai macam *activity support* (aktivitas pendukung) memberikan corak khas pada sebuah koridor jalan. Hal ini juga

memberikan suatu nilai beda apabila dibandingkan dengan koridor jalan yang lain. Kegiatan yang terjadi disebuah koridor jalan memiliki titik asal yang berawal dari ide kreatif, sudut pandang atau persepsi dari pihak – pihak yang terlibat didalamnya. Persepsi mengenai kelayakan sebuah koridor jalan dapat terlihat dari segi teknis maupun non teknis. Hasil dari persepsi atau sudut pandang pihak – pihak yang berinteraksi dalam sebuah koridor jalan, akan sangat mempengaruhi kegiatan yang terjadi didalamnya (aktivitas pendukung). Pada akhirnya hal inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan sebuah koridor jalan. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini istilah *activity support* akan digantikan menjadi aktivitas pendukung.

Jalan Gajahmada adalah salah satu contoh koridor di kota Semarang yang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini terjadi akibat adanya dua nodes, yaitu Kawasan Simpang Lima dan ruas jalan Pemuda. Dari kondisi fisik tersebut ruas jalan Gajahmada memiliki nilai tambah, dilihat dari letaknya yang strategis. Aktivitas utama yang ada di sepanjang koridor ini didominasi sector perdagangan dan jasa. Selain itu ada pula aktivitas pendukungnya antara lain usaha – usaha informal seperti PKL. Berbagai macam aktivitas yang terjadi juga turut mendukung berkembangnya koridor jalan Gajahmada.



*Gambar 1.1 Koridor Jalan Gajahmada*

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari paparan mengenai latar belakang masalah diatas, koridor Jl. Gajahmada – Semarang memiliki posisi ekonomis yang cukup tinggi dan signifikan di kota Semarang. Fenomena yang ada dan terjadi saat ini adalah pertumbuhan yang kurang teratur dan kepadatan lingkungan yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari kondisi bangunan dan arus lalu lintas yang cukup

padat di sepanjang koridor jalan Gajahmadayang berakibat kemacetan jalan dan sirkulasi yang kurang baik.

Dari rumusan masalah tersebut maka muncul *research question* berupa :

**Adakah pengaruh persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan koridor ?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan koridor jalan Gajahmada Semarang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, terutama dunia arsitektur dan perencanaan kota untuk memperkaya wawasan arsitektur dan perencanaan kota yang berkaitan dengan pertokoan linier dan ruang luar. Selain itu, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan oleh Pemerintah Daerah (pemda) dalam perencanaan peraturan bangunan dan lingkungan, khususnya mengenai penataan bangunan dan lingkungan di sepanjang jalan Gajahmada.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

- Y. Rifan (2001), melakukan penelitian terhadap ruang publik, yaitu keberadaan fungsi ruang terbuka dan CBD simpang lima dalam peningkatan kualitas kawasan perkotaan. Dengan menggunakan metode penelitian Post positivistik dengan metode analisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Ditemukan peringkat ruang terbuka yang berpengaruh dalam meningkatkan potensi simpang lima sebagai CBD.
- Bangun IRH (2008), melakukan penelitian terhadap hubungan persepsi penghuni dengan pola ruang publik unit rumah tinggal terkait kegiatan komersial. Penelitian ini merupakan penilitan Kuantitatif dengan paradigma rasionalistik. Ditemukan bahwa antara persepsi penghuni berhubungan erat dengan pola ruang publik pada unit rumah tinggal yang terkait kegiatan komersial

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini terbagi dalam enam bab, meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, tinjauan jalan Gajahmada Semarang, analisis penelitian, serta kesimpulan dan rekomendasi. Pembahasan yang digunakan untuk menguraikan penulisan secara terperinci adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, lingkup dan penentuan lokasi penelitian, keaslian penelitian, sistematika penelitian, dan alur pikir.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Berisi mengenai literatur yang membahas tentang teori perancangan kota, teori persepsi penghuni, teori tentang aktivitas pendukung dan teori pertumbuhan koridor.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas tentang metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, penentuan responden, dan keterangan empiris yang diharapkan.

## **BAB IV TINJAUAN JALAN GAJAHMADA**

Menjelaskan kondisi dan tata ruang jalan Gajahmada secara umum, alasan pemilihan lokasi, kondisi fisik, aktivitas yang ada dan fasilitas lingkungan.

## **BAB V PEMBAHASAN**

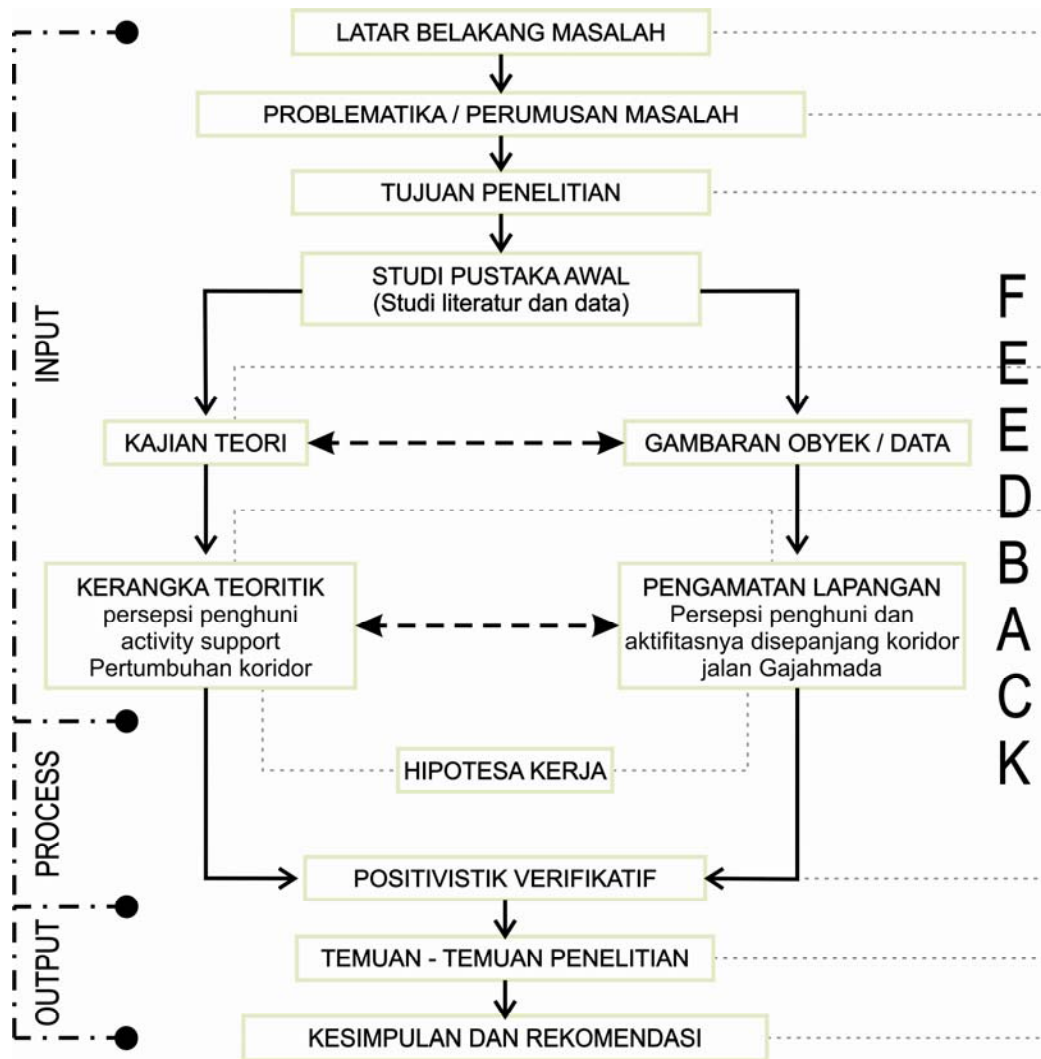
Menganalisis jalan Gajahmada yang berkaitan dengan persepsi penghuni, activity support, dan pertumbuhan koridor. Pada bab ini juga dibahas mengenai Pengujian Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dan hasilnya.

## BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi - rekomendasi sebagai dasar dalam menindaklanjuti hasil penelitian.

### 1.7. Alur Pikir





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Perancangan Kota

Menurut Hamid Shirvani (1985)

1. ***Land Use (tata guna lahan)***

Tata guna lahan merupakan rencana dua dimensi dimana ruang-ruang tiga dimensi akan dibangun dan fungsi-fungsi akan dibentuk. Pengelompokan tata guna lahan memberikan gambaran keseluruhan dari fungsi kawasan.

2. ***Building Form and Massing (bentuk dan massa bangunan)***

Meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu ketinggian, kegemukan, koefisien lantai bangunan (KLB), koefisien dasar bangunan (KDB), garis sempadan bangunan (GSB), gaya bangunan, skala, proporsi, tekstur dan warna.

3. ***Circulation and Parking (sirkulasi dan parkir)***

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, *pedestrian ways* dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan).

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu :

- a. Kegiatan komersial di daerah perkotaan dapat hidup
- b. Pengaruh visual pada daerah perkotaan

Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual adalah suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.

#### 4. ***Open Space*** (ruang terbuka)

Meliputi semua taman, jalan, jalur, termasuk ruang rekreasi serta elemen-elemen ruang terbuka (pohon, bangku, lampu, patung, jam, kios, tempat sampah, dan sebagainya). Selain itu, hal penting yang diperhatikan adalah hubungan ruang terbuka dengan bangunan di sekitarnya, dan hubungan antara ruang terbuka umum dengan ruang terbuka pribadi.

Ruang terbuka selalu menjadi inti dari elemen urban design. Berdasarkan letak dan macam kegiatan, ada dua macam ruang terbuka, yaitu :

##### a. *Publik domain*

Ruang terbuka yang letaknya diluar lingkup bangunan (*external void*), sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berinteraksi sosial.

##### b. *Private domain*

Ruang terbuka yang letaknya di dalam lingkup bangunan (*internal void*) yang dibatasi oleh kepemilikan.

#### 5. ***Pedestrian Way*** ( jalur pedestrian)

Jalur pedestrian dipertimbangkan sebagai elemen perancangan kota yang mempunyai nilai bagi terciptanya kenyamanan. Oleh karena itu jalur pedestrian banyak dijumpai pada jalur perdagangan. Jalur perdagangan juga mempunyai nilai untuk menghidupkan ruang kota.

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermotor di pusat kota, meningkatkan kualitas lingkungan dan mengenalkan sistem skala manusia, membuat lebih banyak kegiatan perdagangan eceran dan yang terakhir dapat memperbaiki kualitas udara.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada perencanaan jalur pedestrian

- a. Keseimbangan interaksi antara pejalan kaki dan kendaraan.
- b. Faktor kenyamanan sebagai syarat yang penting dalam perancangan pedestrian.
- c. Ruang yang cukup nyaman bagi pejalan kaki yang memakainya.
- d. Fasilitas yang menawarkan kesenangan disepanjang jalur pedestrian.
- e. Tersedianya fasilitas kenyamanan publik yang menyatu dan menjadi elemen jalur pedestrian (contoh : bangku, penerangan jalan, dll)

#### 6. **Activity Support (aktivitas pendukung)**

Aktivitas pendukung pada dasarnya adalah kegiatan-kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kota. Kegiatan yang mendukung ruang-ruang publik di kota yaitu pusat perbelanjaan, taman rekreasi, kantor pusat pemerintah,

perpustakaan umum, dll. Integrasi dari kegiatan in door dan out door adalah juga hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan aktivitas pendukung.

Saling ketergantungan antara ruang dan penggunaannya merupakan elemen yang penting dalam perencanaan kota. Pendukung aktivitas bukan berarti hanya penyediaan plaza dan jalur pedestrian saja, tetapi juga mempertimbangkan elemen penggunaan fungsional kota yang membangkitkan aktifitas.

Hal-hal yang perlu diidentifikasi untuk menciptakan aktivitas pendukung adalah :

- a. Kemacetan yang terjadi di jalur utama dan kantong-kantong parkir.
- b. Arah *side walk*, *bus stop crowding*, *dangerous pedestrian crossing*.
- c. Visual kekacauan.
- d. Keburukan susunan fisik dari *streets shops*.

#### 7. **Signage (penandaan)**

Penandaan adalah segala sesuatu yang secara fisik menginformasikan sesuatu pesan tertentu kepada masyarakat kota. Bentuk secara fisik merupakan sesuatu yang mudah untuk dibaca (legibility). Dalam hal ini adalah papan iklan, yang perlu diatur adalah ukuran dan kualitas desain. Selain itu tanda (sign) juga dapat dijadikan sebagai landmark yang berfungsi sebagai orientasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan tanda yaitu :

- a. Penggunaannya harus dapat mencerminkan karakter dari suatu area.

- b. Ruang yang memadai untuk menghindari kekacauan dengan yang lain.
- c. Serasi dengan bangunan arsitektur di sekitarnya.
- d. Tidak mencolok atau menyilaukan kecuali untuk tempat hiburan.
- e. Ukuran panjang yang tidak mendominasi vista.

#### 8. **Preservation (pelestarian)**

Preservasi adalah suatu usaha atau program perlindungan terhadap lingkungan hunian, *urban places (square, plaza, shopping area)*, bangunan bersejarah, dan aktivitas tertentu yang memiliki ciri khas setempat.

### 2.2. **Teori Persepsi Penghuni**

Persepsi pada dasarnya adalah proses aktif untuk menghasilkan informasi dari lingkungannya yang dibimbing oleh motivasi dan kebutuhan seseorang . Pada umumnya manusia memberikan perhatian pada sesuatu secara bertahap dan semakin detail sehingga membentuk klasifikasi pengalaman pada dirinya. Gerakan (*Movement*) menurut Gibson (1979) merupakan aspek penting dalam persepsi, gerakan badan yang dilakukan manusia adalah salah satu cara manusia untuk mendapatkan informasi dari lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Sarlito (1992) pengertian persepsi dalam pandangan konstruktivisme adalah kumpulan penginderaan yang diorganisasikan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman masa lalu dan dikaitkan pada makna tertentu. Persepsi manusia dapat berubah-

ubah karena adanya proses fisiologis dan ruang mempunyai atribut yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

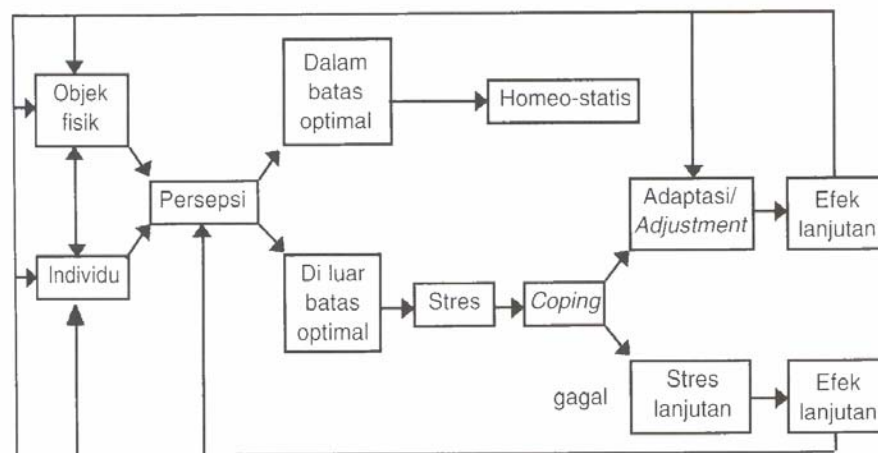
Faktor-faktor pemahaman ruang ( tingkah laku) menyangkut hal-hal yang lebih dalam mengenai aspek psikologi dari pemakai, bagaimana persepsinya mengenai suatu ruang/ bangunan, bagaimana kebutuhan interaksi sosial antara pemakai dan bagaimana arti simbolis suatu ruang/bangunan. Menurut Hall.E, (1966) pengalaman ruang dapat dibentuk melalui :

1. Visual space, terbentuk dari persepsi indera penglihatan
2. Audial space, terbentuk dari persepsi indera pendengaran
3. Obstacle space, terbentuk dari persepsi indera penciuman
4. Thermal space, terbentuk dari persepsi terhadap temperatur lingkungan
5. Tactile space, terbentuk dari persepsi indera peraba
6. Kinesthetic space, terbentuk dari persepsi keterbatasan gerak manusia

### **2.3. Persepsi sebagai produk Interaksi Individu dan Setting**

Penghuni dalam ruang, mendapat stimulus dari susunan objek fisik (properti) dalam suatu setting melalui proses penginderaan untuk dimengerti dan dimaknai berdasarkan pengalaman individu. Hasil proses penginderaan tadi berupa makna dari interaksi individu terhadap properti yang dapat mempengaruhi individu tersebut yang dinamakan persepsi individu terhadap properti . Persepsi inilah yang selanjutnya menghasilkan reaksi yang berwujud sikap terhadap lingkungannya.

Menurut Rita L. Atkinson, dkk (1983) sikap ini ditunjukkan dengan adanya : motif, harapan, dan minat dari individu tersebut. Apabila Homeostatis yaitu keadaan yang serba seimbang antara motif, harapan dan minat dengan properti dalam setting yang ada, maka keadaan ini dipertahankan, sedangkan bila memunculkan stressor bagi individu yang mencoba di "coping" oleh individu apabila berhasil individu tersebut akan beradaptasi dengan baik bila gagal maka akan menimbulkan efek stress lanjutan sesuai skema Paul A. Bell (1978) dalam Sarlito (1992) berikut ini



Sumber: Sarlito, 1992

*Gambar 2.1 Persepsi Manusia  
( sumber :Sarlito, 1992)*

#### **2.4. Atribut sebagai produk Interaksi Individu dalam Setting**

Menurut Weissman (1981) Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi individu maupun organisasi dengan setting lingkungan (properti dan komponen lingkungan), fenomena perilaku ini disebut "atribut" manusia.

Lebih lanjut Weissman (1981) menyebutkan fenomena perilaku berupa atribut tersebut diantaranya :



1. Kenyamanan, adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman sesuai tuntutan panca indera dan antropometrik, serta dapat memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan efisiensi ruang. Dalam hal ini kenyamanan memiliki ambang batas "mutlak" panca indera (Atkinson dkk, 1983) seperti : penglihatan dalam melihat lilin menyala jarak 30 mil di malam yang gelap, pendengaran dalam mendengar detak jam jarak 20 kaki disuasana tenang, perasa dalam sesendok teh gula dalam satu galon air, penciuman dalam setetes parfum yang menguap ke enam ruangan, dan peraba dalam sayap lalat yang jatuh 1 cm dari pipi.
2. Aktivitas, adalah perilaku dalam suatu ruangan secara terus menerus
3. Kesusakan, perasaan individu tentang kepadatan (*density*) suatu lingkungan. Meskipun tidak selalu berkaitan tetapi kesesakan dan kepadatan ruang sering saling mempengaruhi
4. Sosiabilitas, adalah kemampuan individu melakukan hubungan sosial dalam suatu setting, dalam hal ini menyangkut pola kedekatan hubungan antar individu dalam setting konteks keruangan
5. Privasi, merupakan keinginan atau kecenderungan pada diri manusia untuk tidak diganggu. Dalam konteks keruangan lebih ke arah teritorialitas suatu individu
6. Aksesibilitas, merupakan kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui maupun menggunakan lingkungan. Dalam konteks ini kelancaran sirkulasi menuju suatu tujuan yang menjadi konsep utama.

7. Kemampuan beradaptasi, merupakan lingkungan untuk menampung perilaku-perilaku yang berbeda dalam suatu setting. Menurut Woodward dalam Gerungan (2000), ada empat kemungkinan
8. Makna, adalah kemampuan lingkungan menyajikan makna-makna individual atau budaya bagi penghuni
9. Legalibilitas, kemampuan lingkungan memudahkan manusia untuk memahami lingkungan tersebut
10. Kontrol adalah kondisi suatu ruang mewujudkan personalitas maupun teritori yang digunakan untuk mengendalikan teritorial personal mereka
11. Visibilitas, kemampuan ruang untuk dapat terlihat dengan mudah pada jarak tertentu hal ini termasuk segala hal yang dilakukan supaya terlihat dari daerah tertentu

Konsep mengenai ruang (*space*), selama ini dikembangkan melalui beberapa pendekatan, yang paling dominan menurut Friedman dan Harvey dalam Hariyadi (1995) adalah :

#### **1. pendekatan ekologis,**

Dari pendekatan ini, ruang dianggap sebagai satu kesatuan ekosistem, dimana komponen-komponen pembentuk ruang saling berhubungan, berpengaruh dan terkait secara mekanis

#### **2. pendekatan ekonomi-fungsional**

Dari pendekatan ini, Ruang dipandang sebagai komoditi, dimana secara natural, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara

permintaan dan penawaran ruang, sehingga kriteria pemanfaatan ruang menjadi pertimbangan utama pendekatan ini.

### **3. pendekatan sosial-politik**

Dari pendekatan ini, Ruang digunakan untuk menunjukan power seseorang atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk menguasai ruang tersebut.

Dari ketiga pendekatan tersebut pola ruang publik terkait kegiatan komersial adalah susunan posisi dari ruang yang dapat diakses oleh publik yang dimanfaatkan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk dapat melakukan kegiatan komersial di ruang tersebut.

## **2.5. Teori Aktivitas pendukung**

### **2.5.1. Definisi Aktivitas pendukung**

Kota merupakan suatu ruang atau wadah yang di dalamnya terkait dengan manusia dan kehidupannya. Kota akan terus berkembang dan seiring dengan perkembangan pada suatu kawasan akan menarik tumbuhnya aktivitas-aktivitas yang mendukung perkembangan kawasan tersebut yaitu elemen aktivitas pendukung.

Menurut Shirvani (1985) aktivitas pendukung termasuk di dalamnya semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang-ruang publik kota, antara

aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu tempat spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan ruang dan aktivitas yang spesifik pula. Sebaliknya suatu kegiatan cenderung memperhatikan lokasi yang layak dan baik untuk mendukung kegiatan itu sendiri. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, aktivitas pendukung ini berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar.

Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan, 2003). Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas-aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat image ruang publik tersebut Lynch (1969).

### **2.5.2. Fungsi Aktivitas Pendukung**

Menurut Krier (1979) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area-area publik seperti square dan jalan. Jalan yang merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas komersil tersebut menjadi generator yang dapat menghidupkan ruang publik. Adapun fungsi utama aktivitas pendukung adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih

hidup, menerus, dan ramai (Danisworo dalam Suntoro, 2002). Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna / lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota, disamping memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya pemakai (*urban experience*) dan memberikan peluang bagi tumbuh berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik.

#### **2.5.3. Bentuk Aktivitas pendukung**

Bentuk aktivitas pendukung yaitu :

- Ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, plaza-plaza, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang-barang seni / antik atau merupakan kelompok hiburan tradisional/lokal.
- Bangunan diperuntukkan bagi kepentingan umum/ruang tertutup adalah kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, *department store*, perpustakaan umum, dsb.

#### **2.5.4. Kriteria Perancangan Aktivitas Pendukung**

Menurut Brolin dalam Suntoro (2002) untuk menghadirkan ciri lingkungan kota yang ada hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi aktivitas pendukung ini juga melihat aspek kontekstual dan serasi dengan lingkungannya. Disini dibutuhkan kejelian seorang perancang kota (arsitek)

untuk menangkap nuansa lingkungan yang ada dan mengekspresikannya lewat kreativitas yang hasilnya selaras dengan lingkungannya.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam perancangan aktivitas pendukung antara lain :

- Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut
- Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- Dengan memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota merupakan suatu sistem dari bentuk kegiatan yang memperhatikan aspek kontekstual
- Untuk dapat menampung aktivitas pada elemen aktivitas pendukung perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang / fasilitas yang menampung dan bertitik tolak dari skala manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota
- Dalam penggunaan ruang-ruang umum kota (seperti taman kota) perlu adanya tempat duduk yang memenuhi persyaratan desain sehingga para pemakai dapat menikmati lingkungan sekelilingnya.

Keberadaan aktivitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-sungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota, sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen aktivitas pendukung diharapkan

dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup.

## **2.6. Teori Pertumbuhan Koridor**

Salah satu bentuk dasar *street* adalah koridor, yang merupakan ruang pergerakan linear, sebagai sarana untuk sirkulasi. Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktifitas yang ada pada koridor tersebut (Krier, 1979). Selain itu, pembangunan yang terkontrol dengan koridor jalan untuk kendaraan yang mempunyai kontribusi yang besar bagi pergerakan dan bentuk trafik dalam suatu perkotaan (Bishop, 1989). Dalam buku *Designing Urban Coridor* (Bishop, 1989) terdapat 2 macam urban koridor, yaitu :

- Komersial koridor, Urban komersial koridor termasuk didalamnya. Beberapa dari jalan untuk kendaraan utama yang melewati kota. Biasanya dimulai dari area2 komersial menuju pusat sub-urban yang baru dimana padat dengan kompleks perkantoran dan pusat layanan.
- *Scenic* Koridor, memang kurang umum jika dibandingkan dengan komersial koridor, tetapi *scenic* koridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal bagi pengendara saat melewati jalan tersebut. Walaupun *scenic* koridor kebanyakan berada diarea pedesaan,

beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban koridor tersebut karena memberikan kesempatan bagi mereka dalam perjalanan.

Pendekatan lokal dalam desain dan kontrol dari komersial koridor tergantung dari fungsi jalan dan lingkungan komunitas masyarakat dimana jalan tersebut berada. Jumlah, ukuran, dan kondisi dari koridor yang penting akan bervariasi tergantung dari komunitas tersebut. Pemeliharaan dari keberadaan koridor akan memecahkan beberapa problem utama kecepatan pertumbuhan suatu kota.

Koridor sebagai ruang pergerakan, memiliki 2 pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota. Elemen sirkulasi urban design merupakan peralatan yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kota karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengontrol pola aktifitas dan pengembangan suatu kota (Shirvani, 1985).

Keberadaan suatu koridor sebagai pembentuk elemen kota tidak akan terlepas dari faktor yang ada dalam koridor tersebut yaitu :

- Fasade
- *Figure Ground*
- *Pedestrian Ways*

Bentuk koridor menurut Rob Kryer adalah ruang terbuka dengan bentuk memanjang yang memiliki batas – batas disisinya. Menurut Edmund Bacon, koridor berbentuk deretan massa yang menciptakan linkage visual antara 2 tempat. Roger Trancik (1986) menyebutkan bahwa pola massa



dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang dapat membantu mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang, selain itu juga masalah pembentukan dinding koridor.

Dikaitkan dengan elemen-elemen yang ada dalam pembentukan sebuah koridor, maka koridor Jl. Gajahmada dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. merupakan salah satu koridor utama di kota Semarang, yang memiliki fungsi dan peranan ekonomi utama.
2. koridor ini terbentang dari kawasan Simpang Lima hingga Jl. Pemuda Semarang.
3. memiliki fasilitas bagi pejalan kaki di kedua sisinya, yang dibawahnya merupakan saluran air yang telah terstruktur sejak zaman kolonial Belanda.
4. secara fisik, sebagian besar bangunan yang ada di koridor jalan tersebut telah termodifikasi dari bentuk aslinya.

## **2.7. Hipotesa Kerja**

Dari kajian pustaka tersebut diatas , serta observasi di lapangan , serta wawancara terbatas dengan beberapa responden , maka dapat disimpulkan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

***"Diduga terdapat hubungan antara persepsi penghuni dan aktivitas pendukung dengan pertumbuhan koridor. "***

***Tabel 2.1 Tabel indikator variabel***

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Persepsi Penghuni	Aksesibilitas	Lebar jalan didepan rumah
		Kemudahan pencapaian lokasi

	Kontrol	Masyarakat sekitar
		Fungsi pengamanan
	Visibilitas	<i>Signage</i>
	Kemampuan adaptasi	Penggunaan setting usaha yang mudah diubah
	Aktivitas	Modifikasi jalur masuk
Aktivitas pendukung	Aktivitas Utama	Kegiatan utama kawasan
	Aktivitas yang mendukung	Pendukung kegiatan utama
Pertumbuhan Koridor	Aspek Fisik	Spasial
		Aktivitas
	Aspek Ekonomi	Alasan Pemilihan Lokasi
		Tingkat keuntungan yang telah dicapai
	Aspek Sosial	Interaksi sosial pengguna dan pengunjung
		Lama tinggal
		Sarana Prasarana

*Sumber : Hasil Analisa Pribadi*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian mengacu pada jenis penelitian dengan maksud untuk mengetahui *research question* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap

pertumbuhan koridor, maka metodologi yang digunakan adalah metode positivistik verifikatif.

Penelitian positivistik mengandung tiga dimensi realitas yaitu : empiris sensual (realitas indrawi), empirik logik (realitas berdasarkan logika dan pengetahuan teori) dan empirik etik-realitas berdasarkan panghayatan manusia terhadap sistem nilai-nilai sosial).

Menurut Weisman (1981), faham positivistik digunakan sebagai penggali data dengan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan lewat pemikiran logis. Pembahasan dengan model pendekatan dan teori untuk menemukan suatu kesimpulan atau rekomendasi serta temuan yang baru. Sedangkan Verifikatif disini dimaksudkan untuk memperkuat generalisasi yang dibuat dari temuan yang ada menggunakan pendekatan statistik.

Mengacu pada jenis penelitian yang dilakukan bahwa penelitian bermaksud untuk menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perubahan fungsi bangunan dengan pemanfaatan ruang luar, maka metode yang dipilih adalah metode kuantitatif positivistik.

Menurut Muhadjir (1989) berpikir positivistik adalah berpikir spesifik, berpikir tentang empiri yang teramati, yang terukur dan dapat dieliminasi. Pola pikir dengan menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi atas realita, mengakomodasikan deskripsi verbal menggantikan angka, atau menggabungkan olahan statistik dengan olahan verbal. Metode positivistik menuntut yang teramati dapat terukur, maka dibedakan menjadi dua yaitu variabel yang dapat diamati secara langsung dan variabel yang tidak dapat

diamati secara langsung.

Dalam metode penelitian positivistik variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen hal ini disebabkan karena pemikiran logik yang dominan adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab, dan tiada sebab tanpa akibat. Tata pikir relasional yaitu korespondensi, kausal, dan interaktif menjadi sentra pola pikir positivistik, tampil nyata dalam hipotesis, dalam desain penelitian, dan ragam teknik analisis.

Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, dan metode survei yang terdiri dari kuesioner atau pertanyaan tertulis dan wawancara atau pertanyaan lisan.

### **3.2. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini digunakan untuk memfokuskan dan mempermudah jalannya penelitian yang akan dilakukan. Rancangan penelitian ini mencakup beberapa tahapan dan langkah-langkah penelitian yang dipersiapkan, yaitu :

#### **a. Tahap Persiapan Penelitian**

Tahap ini terdiri dari :

1. Melakukan survei awal pada obyek penelitian
2. Pengamatan dan identifikasi obyek penelitian
3. Persiapan alat dan instrumen penelitian
4. Melakukan wawancara untuk melengkapi data yang ada di lapangan

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Survei atau pengamatan ke obyek penelitian, dengan pemetaan guna lahan untuk memperoleh validitas data di lapangan
2. Menganalisa data dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun
3. Penyusunan pembahasan dari analisa yang ada

c. Tahap Pemrosesan

Karena metode penelitian menggunakan positivistik, yaitu penelitian yang didasarkan pada cara berpikir rasional yang lebih bersifat eksplorasi (bukan pembuktian) dengan menggunakan teori sebagai alat bantu untuk menganalisa, maka kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dideskripsikan
2. Melakukan pembahasan data dan analisa yang disesuaikan dengan kajian teori
3. Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi jika ternyata ada yang dibutuhkan
4. Penyusunan laporan penelitian

3.3. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah berada pada koridor jalan Gajahmada

Semarang (Simpang Lima sampai dengan perempatan Pemuda - Gendingan). Kemudian dibagi menjadi 2 segmen yaitu :

Segmen I : dari simpang lima sampai pertigaan Jl. Much Suyudi

Segmen II : dari pertigaan Jl. Much Suyudi – Perempatan Pemuda – Gendingan.



*Gambar 3.1 Pembagian Segmen Pada  
Koridor Jalan Gajahmada*

#### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas/pengaruh, dan variabel terikat / terpengaruh. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :



a. Variabel independen : Persepsi penghuni dan aktivitas pendukung

Indikator	Unsur yang diukur	Deskripsi	Statistik	Sumber	Alat
Persepsi penghuni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Kontrol</li> <li>• Visibilitas</li> <li>• Kemampuan Adaptasi</li> <li>• Aktivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui mapupun menggunakan lingkungan. Dalam konteks ini kelancaran sirkulasi menuju suatu tujuan yang menjadi konsep utama</li> <li>• suatu ruang mewujudkan personalitas maupun teritori yang digunakan untuk mengendalikan teritorial personal mereka</li> <li>• kemampuan ruang untuk dapat terlihat dengan mudah pada jarak tertentu hal ini termasuk segala hal yang dilakukan supaya terlihat dari daerah tertentu</li> <li>• merupakan lingkungan untuk menampung perilaku-perilaku yang berbeda dalam suatu setting.</li> <li>• perilaku dalam suatu ruangan secara terus menerus</li> </ul>	Menggunakan Skala Likert 1 - 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Pemotretan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta</li> <li>• Catatan</li> <li>• Kamera</li> </ul>
Aktivitas pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Utama</li> <li>• Aktivitas yang mendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang-ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu tempat spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan ruang dan aktivitas yang spesifik pula</li> <li>• Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas-aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat image ruang publik tersebut</li> </ul>	Menggunakan Skala Likert 1 - 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Pemotretan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta</li> <li>• Catatan</li> <li>• Kamera</li> </ul>

b. Variabel dependen : pertumbuhan koridor

Indikator	Unsur yang diukur	Deskripsi	Statistik	Sumber Informasi	Alat
Pertumbuhan koridor	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek Fisik</li> <li>▪ Aspek Ekonomi</li> <li>▪ Aspek Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan ruang pergerakan linear, sebagai sarana untuk sirkulasi</li> <li>• Urban komersial koridor termasuk didalamnya. Beberapa dari jalan untuk kendaraan utama yang melewati kota. Biasanya dimulai dari area2 komersial menuju pusat sub-urban yang baru dimana padat dengan kompleks perkantoran dan pusat layanan.</li> <li>• Jumlah, ukuran, dan kondisi dari koridor yang penting akan bervariasi tergantung dari komunitas tersebut</li> </ul>	Menggunakan Skala Likert 1 - 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Pemotretan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta</li> <li>• Catatan</li> <li>• Kamera</li> </ul>

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Setiawan Haryadi (1995), metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan (observasi) dan metode survey yang terdiri dari kuesioner (pertanyaan tertulis) dan wawancara (pertanyaan lisan).

#### **a. Pengamatan (observasi)**

Yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat semua informasi yang diperoleh selama penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah :

- Bangunan di kanan dan kiri jalan yang merupakan sumber informasi dari pengguna maupun pemilik bangunan
- Pemanfaatan ruang luar yaitu : dimensi, aktivitas, perilaku pengguna ruang luar. Untuk mendapatkan informasi, baik mengenai ruang luar tersebut maupun hubungan dengan bangunan yang ada di belakangnya. Dalam melakukan pengamatan ini dibantu dengan kamera untuk mendapatkan data deskripsi yang rinci dan terpercaya.

#### **b. Survei**

Yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan instrument / alat untuk meminta tanggapan dari responden. Metode survey ini terdiri dari :

- Wawancara, yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (pemilik dan pengunjung bangunan)

- Kuesioner yang disebarakan kepada responden untuk mengumpulkan data dan memperkuat data.

### **3.6. Penentuan Responden**

Penentuan responden menggunakan *purposive sampling*, cara pengambilan sampel dengan memilih sub grup dari populasi sedemikian sehingga sample yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi. Kelompok responden ini adalah :

1. Pemilik / pengguna bangunan
2. Pengguna jalan
3. Pedagang kaki lima

### **3.7. Keterangan Empiris yang Diharapkan**

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengadakan generalisasi ataupun pembuktian, sehingga tidak ada hipotesis. Empiri sensual meliputi kondisi yang terekam oleh panca indera peneliti sewaktu melakukan pengamatan di lapangan yaitu pengaruh alih fungsi bangunan terhadap pemanfaatan ruang luar pada jalan Gajahmada Semarang.

Empirik logic atau teoritik yang ditetapkan adalah pada penggunaan *grand concept* sebagai alat untuk mengklarifikasikan data yang mempengaruhi dan dipengaruhi untuk menganalisa pengaruh persepsi pengguna dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan koridor jalan Gajahmada Semarang.

## **BAB IV**

### **TINJAUAN JALAN GAJAHMADA**

#### **4.1. Gambaran Umum Kota Semarang**

Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah, mengalami perkembangan yang signifikan dilihat dari pola karakter ruang dan karakter spasial ekonominya. Kota Semarang, yang secara geografis terletak di bagian utara pulau Jawa pada posisi 110°23'57"79"BT dan 6°58'18"LS, dengan jumlah penduduk lebih kurang 2 juta jiwa, mempunyai peranan sebagai salah satu kota pelabuhan penting di pulau Jawa (Tio, 2000:7). Adanya pelabuhan inilah yang menyebabkan Kota Semarang menjadi salah satu kota perekonomian cukup maju dibandingkan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa.

Peranan kota Semarang sebagai salah satu pusat perekonomian di Jawa Tengah, telah ada sejak jaman dahulu. Pusat pemerintahan dan perekonomian dibangun oleh Ki Ageng Pandanaran di daerah Bubakan (Kanjengan pada waktu itu). Eksodus orang-orang Tionghoa yang disebabkan peperangan antar Marga dan para Emperor di daratan Cina dengan kapal-kapal dan menetap di daerah Simongan dan berbaur dengan kaum pribumi turut menyemarakkan kondisi ekonomi di kota Semarang pada waktu itu.

Sejalan dengan masa penjajahan Kolonial di Indonesia, terjadilah peralihan kekuasaan ke tangan penjajah Belanda, yang kemudian mengkotak-kotakkan permukiman penduduk kota Semarang berdasarkan

etnis dan suku. Kota lama dan sekitar pelabuhan diperuntukkan bagi etnis Eropa, Pecinan untuk etnis Tionghoa, sedangkan daerah Kauman dan sekitarnya untuk orang Jawa (pribumi).

#### **4.2. Alasan Pemilihan Lokasi**

Kota Semarang mengalami perkembangan yang sangat cukup besar, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan daerah maupun sejumlah bangunan modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jalan Gajahmada adalah salah satu contoh koridor di kota Semarang yang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun non fisik. Pada koridor ini terdapat fasilitas pendidikan, fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas perkantoran, fasilitas peribadatan dan lain – lain.

Akibat dari adanya dua pusat kegiatan yaitu simpang lima dan jalan Pemuda, maka kebanyakan bangunan yang semula berfungsi sebagai rumah tinggal kini berubah menjadi area pertokoan, karena daya jual lahan yang relatif tinggi. Pergeseran fungsi juga disebabkan adanya perkembangan jalur transportasi yang menghubungkan pusat kota serta posisi jalan yang strategis dari Simpang Lima menuju jalan Pemuda.

Pada koridor ini terdapat fasilitas pendidikan yaitu Sekolah Kesatrian dan Sekolah Theresiana yang mempunyai peranan dalam pengembangan koridor jalan ini. Selain fasilitas pendidikan, pada koridor ini terdapat fasilitas perkantoran serta fasilitas komersial dan jasa, seperti Kantor Notaris, Rumah Makan, Honda Semarang Center, Hotel Telomoyo, Ace Hardwere, dan masih

banyak lagi. Hal ini menyebabkan jalan Gajahmada mempunyai intensitas kegiatan yang cukup padat.

Melihat begitu besarnya potensi koridor jalan Gajahmada sebagai lokasi yang strategis dan munculnya fenomena pada ruang luarnya yaitu pertumbuhan pedagang kaki lima dan parkir, maka perlu adanya suatu penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi saat ini.

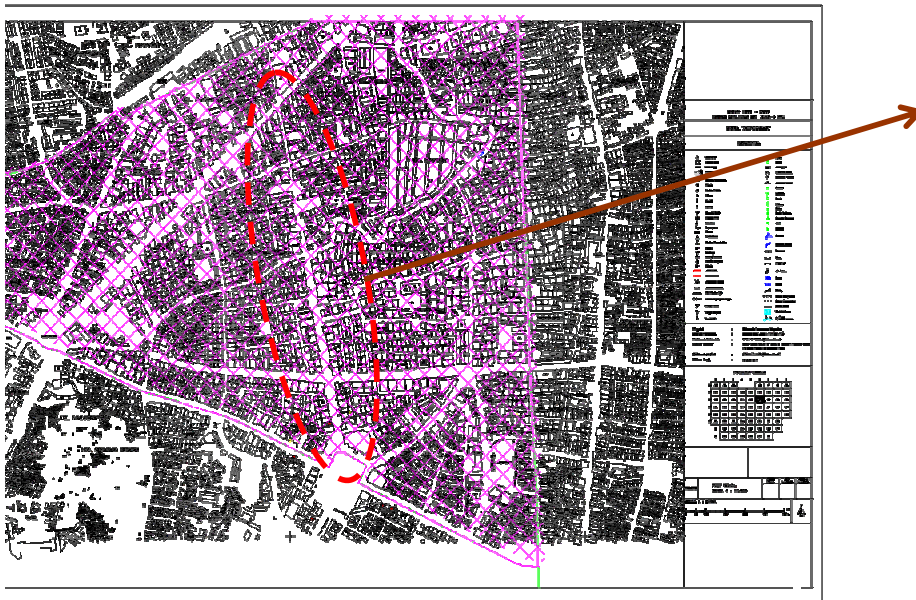
#### **4.3. Kondisi Fisik Koridor Jalan Gajahmada**

Koridor Gajahmada merupakan salah satu jari-jari dari kawasan Simpang Lima, Semarang dengan lebar jalan (dari pagar ke pagar) 24 meter.

Koridor ini merupakan jalan arteri kota dan jalan kolektor yang mengumpulkan lalu lintas dari Kampung Kali, Jl. Kanggan - Depok, dan Jl. Pemuda.



- ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ Jalan Pemuda
- ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ Jalan Kranggan – Depok
- ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ Kampung Kali



Gambar 4.1 Peta RDTRK  
Sumber : Pemkot Semarang, 2000

Koridor Gajahmada, Semarang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:



- Utara : Kelurahan Purwosari
- Timur : Kelurahan Kauman  
Kelurahan Bangunharjo  
Kelurahan Gabahan  
Kelurahan Brumbungan  
Kelurahan Karang Kidul
- Selatan : Kawasan Simpang Lima
- Barat : Kelurahan Pandan Sari  
Kelurahan Lumbung Sari  
Kelurahan Miroto  
Kelurahan Pekunden

Berdasarkan RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota) Pemerintah kota Semarang, kawasan ini merupakan daerah peruntukan untuk kawasan perdagangan dan jasa dengan KDB 80% dan KLB 3,2. Hal ini membuat nilai jual tanah di koridor ini cukup tinggi dan kawasan ini menjadi salah satu kawasan elit di kota Semarang.

Bangunan di sepanjang koridor Gajahmada sebagian besar melakukan pelanggaran terhadap Garis Sempadan Bangunan (GSB), di mana hampir semua bangunan dibangun dari tepi trotoar. Hal ini disebabkan karena kapling-kapling di Jalan Gajahmada telah mengalami pemotongan jalan antara 8 hingga 12 meter.

#### **4.4. Sejarah Koridor Jalan Gajahmada**

Pada masa kolonial Belanda, koridor Gajahmada ini hanya merupakan sebuah jalan selebar  $\pm$  8 meter. Sejarah mencatat bahwa koridor ini dibagi menjadi tiga bagian dengan nama :

1. Dari Kampung Kali hingga Kali Semarang bernama **Seteran**.
2. Dari Kali Semarang hingga perempatan Depok – Kranggan bernama **Peloran**.
3. Dari perempatan Depok – Kranggan hingga perempatan Bodjong (sekarang: Jl. Pemuda) bernama **Doewet**.

Kata “seteran” diperkirakan berasal dari kata “susteran”. Pada masa kolonial Belanda di daerah ini ada sebuah *kloster* (susteran) Belanda. Tidak jelas di mana tepatnya letak susteran ini, namun diperkirakan terletak di dekat Kampung Kali karena gereja yang ada (dahulu) adalah yang sekarang menjadi Gereja Baptis Indonesia Seteran di perempatan Kampung Kali dan Gajahmada.

Kata “peloran” berasal dari kata “pelor” yang artinya peluru. Dulu daerah ini adalah sebuah area latihan militer. Anak-anak kecil senang mengumpulkan selongsong peluru yang berserakan untuk mainan. Itulah yang menjadikan daerah ini dinamai “peloran”.

Kata “Doewet” berasal dari kata yang sama, yaitu sejenis pohon yang dahulu banyak terdapat di daerah ini.

Sebelum masa kolonial Belanda, daerah yang sekarang menjadi Jalan Gajahmada ini adalah daerah ambang pasang air laut Jawa di sebelah utara kota Semarang. Setelah tanah mengalami pengurugan, jalan ini banyak

dilalui cिकar-cिकar sapi (sejenis dokar) mulai jam 24.00 hingga shubuh. Pada masa kolonial Belanda daerah ini dibuka untuk daerah hunian dan latihan militer.

Setelah kedatangan para saudagar Cina, daerah sepanjang Peloran hingga Simpang Lima menjadi milik saudagar Cina yang kaya raya bernama Oei Thiong Ham. Daerah Doewet dimiliki Liem Ho Swie. Oei Thiong Ham membangun daerahnya menjadi kapling-kapling rumah dan menyewakan rumah-rumah tersebut. Satu rumah mempunyai luas tanah di atas 1000 meter persegi. Kekhasan rumah-rumah milik Oei Thiong Ham adalah adanya satu buah pohon asem yang besar di tiap-tiap halaman depan rumahnya. Contohnya sekarang masih tersisa satu di halaman depan Kafe Mimosa.

Agak berbeda dengan Oei Thiong Ham, Liem Ho Swie lebih suka mendirikan toko-toko di daerah kekuasaannya di Doewet. Toko-toko ini juga disewakan. Maka jadilah Oei Thiong Ham dan Liem Ho Swie sebagai dua orang tuan tanah yang sangat kaya pada zamannya.

Sebagai pengetahuan, berikut akan disajikan sejarah nama dan fungsi beberapa bangunan yang sekarang ada di Jalan Gajahmada.

#### **4.5. Aktivitas Yang Ada Di Jalan Gajahmada**

Secara umum kegiatan utama di koridor jalan Gajahmada adalah tempat tinggal, perkantoran, pendidikan, keagamaan, dan kegiatan komersial

seperti pertokoan dan pusat hiburan. Daftar rata – rata waktu kegiatan koridor jalan Gajahmada :

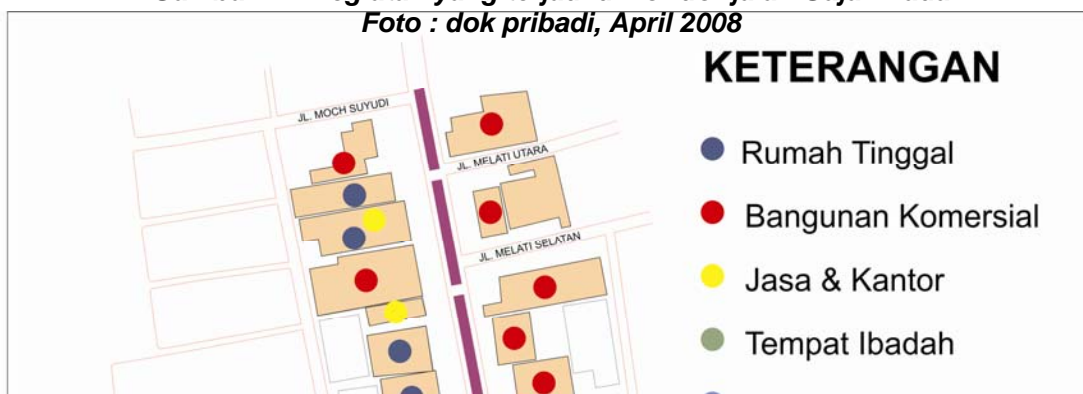
- Kegiatan perkantoran : 08.00 – 17.00
- Kegiatan pendidikan : 07.00 – 14.00
- Kegiatan keagamaan : menyesuaikan jadwal dari pihak tempat ibadah
- Kegiatan komersial : 09.00 – 21.00
- Kegiatan komersial (tempat penginapan dan apotek ) 24 jam

Untuk kegiatan perkantoran setelah jam kerja, bangunan ini hanya dijaga satpam atau penjaga malam. Biasanya lokasi didepan perkantoran atau bangunan yang sudah tutup digunakan untuk para pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Keterangan lebih lanjut mengenai aktivitas yang ada di jalan Gajahmada dapat dilihat pada lampiran.



Fenomena mulai terjadinya pergeseran fungsi bangunan, semula berfungsi sebagai tempat tinggal menjadi kantor (kantor konsultan).

**Gambar 4.2 Kegiatan yang terjadi di koridor jalan Gajahmada**  
**Foto : dok pribadi, April 2008**



**Gambar 4.3 Kegiatan yang terjadi di segmen 1 koridor Jl. Gajahmada**  
**Sumber : survey pribadi, April 2008**



***Gambar 4.4 Kegiatan yang terjadi di segmen 2 koridor Jl. Gajahmada***

***Sumber : survey pribadi, April 2008***

#### **4.6. Fasilitas Lingkungan**

Fasilitas lingkungan dapat pula berfungsi sebagai katalisator perkembangan suatu lingkungan, baik perkembangan fisik maupun

perkembangan non fisik. Fasilitas lingkungan koridor jalan Gajahmada dibedakan menjadi fasilitas social dan fasilitas umum.

#### 4.6.3 Fasilitas Sosial

Fasilitas social sebagai prasarana pelayanan terhadap masyarakat yang terdapat pada lingkungan koridor jalan Gajahmada.

- Perkantoran

Fasilitas perkantoran yang ada di sepanjang koridor jalan Gajahmada hanya ada 2 bangunan yaitu kantor PLN pelayanan transmisi, dan Kantor asuransi Beringin Life

- Pendidikan

Terdapat 2 buah fasilitas pendidikan yang ada di koridor jalan Gajahmada yaitu Sekolah Theresiana dan Sekolah Ksatrian.

- Kesehatan

Terdapat 5 lokasi untuk fasilitas kesehatan yaitu Apotek Kimia Farma, Apotek K-24, Apotek dan praktek dokter Nusindo Pharma, Apotek dan praktek dokter Herba Med, dan praktek dokter bedah.

- Keagamaan

Fasilitas keagamaan ada 4 buah yaitu Gereja Baptis Seteran, Gereja Alfa Omega, Gereja Bethany dan Masjid Baiturrahman

- Komersial dan Jasa



Fasilitas komersial dan jasa merupakan fasilitas yang paling banyak di koridor ini. Adapun fasilitas jasa diantaranya Valin Internusa, Bank Commonwealth, Kantor Nasmoco, HSBC, Kantor konsultan, Kantor Notaris, PT. Setia Sapta, Bank Windu dan PT. K. Line, Travel agent dan lainnya. Sedangkan fasilitas komersial antara lain Batik Danar Hadi, Three store, IBIS Hotel, Rumah Makan, Bengkel Mobil, Ace Hardware, Toko Elektronik, Toko Interior, Swalayan, Toko Kain dan lain sebagainya.

#### 4.6.4 Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di koridor jalan Gajahmada meliputi jalan arteri sekunder yang merupakan jalan utama menuju pusat kota, jalan kolektor primer dan sekunder sebagai jalan distribusi sekunder dan tersier. Jaringan listrik, jaringan telepon, drainase, air bersih, dan masing-masing bangunan mempunyai jaringan sanitasi tersendiri berupa septictank.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang proses pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya pada penelitian ini. Proses pengujian di

dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program *software* statistik *SPSS (Statistical Package for Social Science)* 12, untuk lebih memudahkan di dalam melakukan proses analisisnya.

## **5.1. Deskripsi Penilaian Responden**

### **5.1.1. Persepsi Penghuni**

Keberadaan jalan Gajahmada menjadi bagian dari ruas jalan utama dan penting bagi pertumbuhan kota Semarang. Ruas Jalan Gajahmada merupakan jalur jalan yang merupakan jalan dengan sebagian besar menjadi bagian dari aktivitas ekonomi di Semarang.

#### **1. Persepsi terhadap kondisi lebar jalan**

Lebar jalan akan menentukan kelancaran aktivitas lalu lintas di sepanjang jalan. Jalan yang terlalu lebar akan menyebabkan jalan menjadi tidak mengalami kemacetan. Persepsi mengenai lebar jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

***Tabel 5.1***

**X 1.1 Tanggapan Responden terhadap Kondisi Lebar Jalan**

<b>JAWABAN</b>	<b>PROSENTASE (%)</b>
1	0
2	20
3	28
4	22
5	30

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai lebar jalan Gajahmada menunjukkan adanya persepsi yang sangat variatif dimana sebagian besar memiliki persepsi bahwa jalan Gajahmada dinilai sangat lebar. Namun cukup banyak pula (20%) yang menyatakan bahwa jalan Gajahmada kurang lebar. Adanya perbedaan persepsi yang sangat beragam tersebut karena cara pandang yang berbeda dari keberadaan jalan Gajahmada yang didasarkan pada persepsi ekonomis, keamanan, estetika dan lain-lain.

## 2. Persepsi mengenai tingkat aksesibilitas koridor

Aksesibilitas jalan menunjukkan kemudahan untuk memasuki dan menggunakan jalan tersebut dari berbagai arah. Kemudahan untuk melalui jalur tersebut akan menjadikan lalu lintas yang sibuk pada jalan tersebut.. Persepsi mengenai aksesibilitas lebar jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

***Tabel 5.2***

### X 1.2 Tanggapan Responden terhadap Tingkat Aksesibilitas Koridor

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	0
3	23
4	61
5	16

Sumber : Data primer yang diolah 2008

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai aksesibilitas jalan Gajahmada menunjukkan adanya persepsi positif mengenai aksesibilitas jalan Gajahmada dimana sebagian besar responden menyatakan akan mudahnya mengakses jalan Gajahmada (61%), Kemudahan mengakses tersebut dapat menjadikan bahwa jalan Gajahmada menjadi ramai dalam 2 arah.

### 3. Persepsi mengenai peran dukungan masyarakat

Peran dukungan masyarakat di sekitar koridor jalan Gajahmada terhadap kegiatan usaha akan menentukan kelangsungan usaha yang ada. Persepsi mengenai peran dukungan masyarakat adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.3**

### X 1.3 Tanggapan Responden terhadap Peran Dukungan Masyarakat

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	19
3	26
4	38
5	17

Sumber : Data primer yang diolah 2008

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai dukungan masyarakat sekitar koridor terhadap usaha di koridor jalan Gajahmada menunjukkan adanya dukungan positif dimana sebagian besar responden menyatakan adanya peran dan dukungannya yaitu sebanyak 38%. Dukungan tersebut akan meramaikan kunjungan untuk pembelian di lokasi penjualan sepanjang koridor.

#### 4. Persepsi mengenai fungsi pengamanan di sepanjang koridor

Keamanan lokasi memberikan dampak psikologis kepada penjual maupun pembeli pada suatu lokasi. Kondisi keamanan lokasi baik dari keamanan lalu lintas maupun keamanan tindakan kriminal akan memberikan citra positif pada suatu lokasi. Persepsi mengenai fungsi pengamanan di sepanjang koridor adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.4**  
**X 1.4 Tanggapan Responden terhadap Fungsi Pengamanan**

JAWABAN	PROSENTASE (%)
1	0
2	11
3	35
4	30
5	24

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai dukungan dari fungsi pengamanan di sepanjang koridor jalan Gajahmada menunjukkan adanya dukungan yang cukup baik dimana sebagian besar responden menyatakan adanya peran dan dukungannya yaitu sebanyak

38%. Dukungan tersebut akan meramaikan kunjungan untuk pembelian di lokasi penjualan sepanjang koridor.

#### 5. Persepsi mengenai perlunya penanda

Penanda suatu kawasan atau lokasi tertentu dapat menjadi petunjuk bagi orang yang baru pertama kali atau jarang mengunjungi suatu wilayah. Hal ini akan memberikan manfaat bagi penghuni kawasan yang memanfaatkan lokasi tersebut untuk kegiatan ekonomi. Persepsi mengenai fungsi pengamanan di sepanjang jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**X 1.5 Tanggapan Responden terhadap Perlunya Penanda**

JAWABAN	PROSENTASE (%)
1	0
2	0
3	29
4	41
5	30

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai perlunya penanda lokasi di jalan Gajahmada menunjukkan adanya persepsi yang tinggi dari masyarakat sekitar akan hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 41% jawaban sangat perlu yang diberikan oleh responden.

#### 6. Persepsi mengenai fleksibilitas modifikasi fungsi kawasan

Perubahan diharapkan akan memberikan dampak positif bagi penghuni kawasan tersebut. Namun demikian perubahan secara besar terkadang tidak dapat memberikan manfaat lebih bagi suatu lokasi. Persepsi mengenai perlunya berfungsi pengamanan di sepanjang jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.6**

**X 1.6 Tanggapan Responden terhadap Fleksibilitas Modifikasi Fungsi Kawasan**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	0
3	21
4	54
5	25

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai perlunya fleksibilitas kawasan di jalan Gajahmada menunjukkan adanya persepsi yang baik dari responden untuk mendapatkan seting yang lebih baik dari koridor jalan Gajahmada.

#### 7. Persepsi mengenai perlunya kemudahan akses keluar masuk koridor

Perubahan diharapkan akan memberikan dampak positif bagi penghuni kawasan tersebut. Namun demikian perubahan secara besar terkadang tidak dapat memberikan manfaat lebih bagi suatu lokasi. Persepsi mengenai perlunya berfungsi pengamanan di sepanjang jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.7**

#### X 1.7 Tanggapan Responden terhadap Kemudahan Akses Keluar-Masuk Koridor

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	0
3	28
4	55
5	17

Sumber : Data primer yang diolah 2008

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai perlunya penanda lokasi di jalan Gajahmada menunjukkan adanya persepsi yang baik dari responden untuk mendapatkan modifikasi jalan masuk yang lebih baik dari koridor jalan Gajahmada.

##### 5.1.2. Aktivitas pendukung

Aktivitas pendukung di jalan Gajahmada menjadi bagian dari ruas jalan utama dan penting bagi pertumbuhan kota Semarang. Ruas Jalan Gajahmada merupakan jalur jalan utama bidang ekonomi di Semarang. Dalam banyak hal fungsi jalan adalah sebagai penunjang aktivitas termasuk aktivitas perekonomian.

##### 1. Persepsi mengenai jenis aktivitas utama

Karena jalan Gajahmada merupakan jalan utama yang ada di kota Semarang, maka jalan ini seringkali menjadi aktivitas utama dari banyak aktivitas yang ada.. Penilaian responden mengenai bentuk aktivitas yang di jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :



**Tabel 5.8**

**X 2.1 Tanggapan Responden terhadap Jenis Aktivitas Utama**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	0
3	26
4	59
5	15

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai bentuk aktivitas utama di jalan Gajahmada menunjukkan sebagian besar menilai bahwa jalan Gajahmada cenderung sebagai jalan primer hingga sekunder. Hal ini dinilai berdasarkan aktivitas utama yang ada di Semarang dihubungkan dengan jalan Gajahmada.

**2. Persepsi tentang Aktivitas yang mendukung kegiatan utama**

Selain aktivitas utama. jalan Gajahmada juga sebagai sarana untuk aktivitas pendukung dari aktivitas utama. Penilaian responden mengenai dukungan dari aktivitas pendukung bagi aktivitas utama adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.9**

**X 2.2 Tanggapan Responden terhadap Aktivitas yang mendukung Kegiatan Utama**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	0
3	21
4	64
5	15

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Berdasarkan tanggapan dari 100 responden mengenai adanya dukungan aktivitas pendukung bagi aktivitas utama menunjukkan bahwa aktivitas pendukung tersebut secara nyata dapat mendukung aktivitas utama

### 5.1.3. Pertumbuhan Koridor

Dengan pertumbuhan kota secara umum, pertumbuhan kawasan perdagangan atau perekonomian juga akan berkembang mengikutinya.

#### 1. Persepsi tentang manfaat ekonomis

Penilaian responden mengenai perolehan segi ekonomis bentuk aktivitas yang di koridor jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.10**

**Y 1 Tanggapan Responden terhadap Manfaat Ekonomis**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	14
3	27
4	39
5	20

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa koridor jalan Gajahmada dapat memberikan manfaat ekonomi yang baik bagi mereka.

#### 2. Persepsi tentang tingkat keuntungan usaha

Penilaian responden mengenai tingkat keuntungan yang didapatkan secara ekonomis dari aktivitas yang di koridor jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.11**

**Y.2 Tanggapan Responden terhadap Tingkat Keuntungan Usaha**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	10
3	25
4	40
5	25

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa koridor jalan Gajahmada dapat memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi bagi mereka.

**3. Persepsi tentang Interaksi sosial pengguna dan pengunjung**

Penilaian responden mengenai interaksi sosial yang ada dalam aktivitas ekonomi di koridor jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.12**

**Y.3 Tanggapan Responden terhadap Interaksi Sosial Pengguna-Pengunjung**

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	11
3	29
4	43
5	17

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pedagang di koridor jalan Gajahmada dapat mendapatkan interaksi yang intensif dari pengguna dengan pengunjung koridor.

#### 4. Persepsi mengenai koridor

Penilaian responden mengenai koridor jalan Gajahmada dengan ekspektasi mereka adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.13**

**Y.4 Tanggapan Responden terhadap Koridor**

JAWABAN	PROSENTASE (%)
1	0
2	7
3	24
4	39
5	30

*Sumber : Data primer yang diolah 2008*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pedagang di koridor jalan Gajahmada dapat mendapatkan interaksi yang intensif dari pengguna dengan pengunjung koridor.

#### 5. Persepsi mengenai lama tinggal di koridor

Lama tinggal di koridor jalan Gajahmada menunjukkan Penilaian responden mengenai koridor jalan Gajahmada dengan ekspektasi mereka adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.14**

#### Y.5 Tanggapan Responden terhadap Lama Tinggal

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	11
3	22
4	42
5	25

Sumber : Data primer yang diolah 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa sudah lama tinggal di koridor jalan Gajahmada dan mendapatkan manfaat karenanya.

#### 6. Persepsi mengenai dukungan sarana dan prasarana terhadap aktivitas

Penilaian responden mengenai perolehan segi ekonomis bentuk aktivitas yang di koridor jalan Gajahmada adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.15**

#### Y.6 Tanggapan Responden terhadap Dukungan Sarana dan Prasarana terhadap Aktivitas

JAWABAN	PROSENTASE ( % )
1	0
2	6
3	23
4	38
5	33

Sumber : Data primer yang diolah 2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa koridor jalan Gajahmada dapat memberikan dukungan yang besar bagi aktivitas usaha pengguna koridor tersebut.

#### 5.2. Pengujian Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *corrected item total correlation*. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.16 Hasil Pengujian Validitas**

No	Indikator	R	r tabel	Keterangan
1	Persepsi Penghuni			
	- Indikator 1	0,591	0,197	Valid
	- Indikator 2	0,432	0,197	Valid
	- Indikator 3	0,508	0,197	Valid
	- Indikator 4	0,510	0,197	Valid
	- Indikator 5	0,534	0,197	Valid
	- Indikator 6	0,550	0,197	Valid
	- Indikator 7	0,432	0,197	Valid
2	Aktivitas pendukung			
	- Indikator 1	0,434	0,197	Valid
	- Indikator 2	0,434	0,197	Valid
3	Pertumbuhan Koridor			
	- Indikator 1	0,584	0,197	Valid
	- Indikator 2	0,711	0,197	Valid
	- Indikator 3	0,481	0,197	Valid

- Indikator 4	0,721	0,197	Valid
- Indikator 5	0,584	0,197	Valid
- Indikator 6	0,629	0,197	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 16 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari  $r_{table} = 0,19$  (nilai r tabel untuk  $n=100$ ). Sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

#### 5.2.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 5.17 Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Alpha	Keterangan
Persepsi Penghuni	0,759	Reliabel
Aktivitas pendukung	0,743	Reliabel
Pertumbuhan Koridor	0,840	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,6 sehingga

dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

#### 5.2.3. Uji Asumsi Klasik

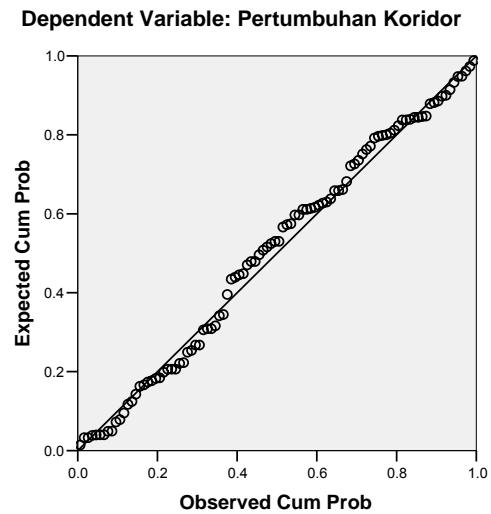
Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model ataupun penyembuhan untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut ini.

#### **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik P-P Plot yang diperkuat dengan uji Kolmogorov Smirnov. Hasil analisis regresi linier dengan grafik normal P-P Plot terhadap residual error model regresi diperoleh sudah menunjukkan adanya pola grafik yang normal, yaitu adanya sebaran titik yang berada tidak jauh dari garis diagonal.



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Gambar 5.1 Pengujian Normalitas*

**Tabel 5.18**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.57317766
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.050
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.582
Asymp. Sig. (2-tailed)		.887

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian tersebut secara multivariate dari nilai residual menunjukkan adanya titik-titik medekati garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut sudah berdistribusi normal. Hasil pengujian dengan Uji Kolmogorov Smirnov juga menunjukkan bahwa nilai residual menunjukkan angka signifikansi di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai residual yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi dan nilai VIF. Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai korelasi antar variable bebas yang sangat tinggi umumnya di atas 0,7. Selain itu nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi (di atas 10) pada variabel-variabel bebas suatu model suatu model regresi juga menunjukkan adanya masalah multikolinieritas. Nilai VIF dari variabel bebas pada model regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.19 Uji Multikolinieritas**

Correlations		Pertumbuhan Koridor	Persepsi Penghuni	Activity Support
Pearson Correlation	Pertumbuhan Koridor	1.000	.446	.244
	Persepsi Penghuni	.446	1.000	.052
	Activity Support	.244	.052	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Koridor	.	.000	.007
	Persepsi Penghuni	.000	.	.305
	Activity Support	.007	.305	.
N	Pertumbuhan Koridor	100	100	100
	Persepsi Penghuni	100	100	100
	Activity Support	100	100	100

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Persepsi Penghuni	.997	1.003
Activity Support	.997	1.003

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

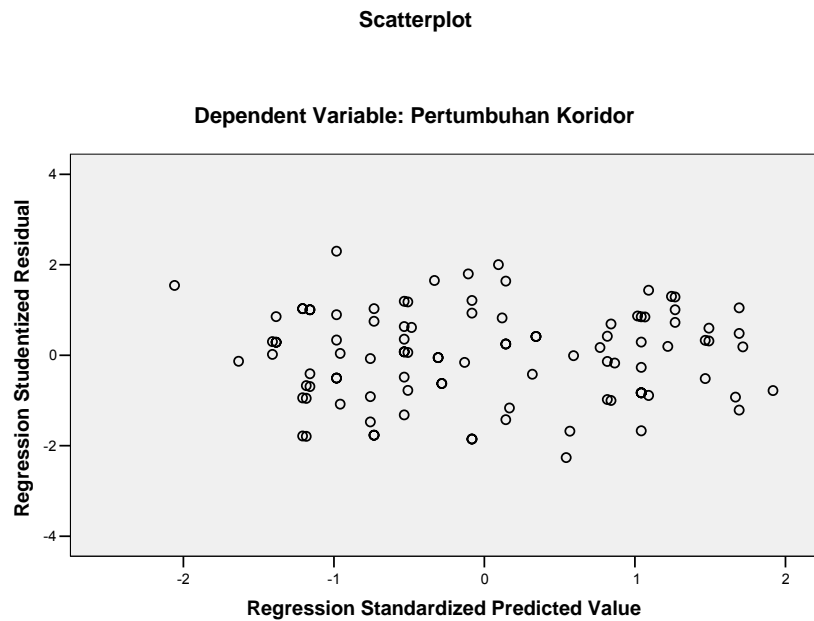
Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas masih menunjukkan nilai yang rendah (semuanya di bawah 0,70). Selain itu nilai VIF dari semua variabel bebas memiliki nilai yang lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

### **Pengujian Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heterokedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Dari scatterplots dibawah ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk

digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



*Gambar 5.2 Pengujian Heterokedastisitas*

Untuk memperkuat dugaan akan tidak adanya masalah heteroskedstisitas dalam model regresi, uji statistik dengan Uji Glejser dilakukan dan hasilnya diperoleh sebagai berikut :

***Tabel 5.20 Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser***

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.189	2.024		.118
	Persepsi Penghuni	-.051	.052	-.097	.337
	Activity Support	.140	.195	.073	.473

a. Dependent Variable: AbsRes

Hasil pengujian dengan uji Glejser diperoleh tidak satupun dari variabel independen yang memiliki signifikansi di bawah 0,05. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa model regresi telah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 5.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk pembuktian hipotesis penelitian. Analisis ini akan menggunakan input berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 13. Untuk sampel yang digunakan di dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni sampel yang berasal dari responden Ruas Koridor I (Kawasan Simpang Lima – Jl. Moch Suyudi) dan responden Ruas Segmen II (Pertigaan Jl. Moch Suyudi – Jl. Pemuda). Pembagian sampel ke dalam 2 bagian ini dimaksudkan untuk melihat bagian ruas segmen yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan segmen, sehingga dapat berguna bagi penataan dan pengembangan segmen jalan yang bersangkutan. Penjelasan tentang perbedaan antar kedua segemen jalan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. kedua segmen di koridor jalan Gajahmada tersebut, sama-sama merupakan segmen jalan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di kota Semarang.

2. untuk segmen I (Kawasan Simpang Lima – Pertigaan Jl. Moch Suyudi), relatif merupakan segmen yang didominasi oleh kegiatan usaha jasa dan hiburan, sedangkan untuk segmen II (Pertigaan Jl. Moch Suyudi – Jl. Pemuda) lebih didominasi pertokoan dan jasa.
3. kegiatan di segmen I sepanjang hari relatif konstan, sedangkan pada segmen II memiliki variasi kegiatan yang berbeda di pagi dan malam hari, hal ini terlihat dari sepanjang segmen II mulai perempatan Jl. Depok hingga Jl. Pemuda. Di segmen ini pada pagi-sore hari kegiatan utama yang terjadi adalah pertokoan dan perkantoran biasa; akan tetapi terjadi perubahan fungsi di malam hari, yaitu ketika pertokoan tutup, di depan toko akan berubah fungsi menjadi kawasan PKL makanan berdagang.
4. dari sisi aksesibilitas, kawasan segmen I lebih mudah diakses, apabila dibandingkan dengan kawasan segmen II. Hal ini secara fisik sangatlah beralasan, terlihat dari akses dari dan ke segmen I lebih mudah (dari kawasan Simpang Lima), sedangkan akses dari dan ke segmen II, relatif lebih sulit, karena akses utamanya (melalui Jl. Pemuda) berupa patahan (perempatan). Hal inilah yang secara tampak fisik relatif membuat segmen I lebih pesat perkembangannya dibandingkan segmen II.

Untuk hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS selengkapny ada pada lampiran dan selanjutnya diringkas sebagai berikut

**a. Perhitungan Korelasi antar Indikator**

Sebelum dilakukan perhitungan analisis regresi linier berganda untuk melihat persamaan regresi yang dihasilkan, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan korelasi antar indikator untuk ruas segmen I (Kawasan Simpang Lima – Pertigaan Jl. Moch. Suyudi). Hasil perhitungan korelasi antar indikator tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.21 Pengujian Korelasi antar Indikator (Ruas Segmen I)**

		Correlations														
		LEBARJLN	AKSES	MASYKT	AMAN	SIGN	SETTING	MODIF	KEG_UTMA	KEG_DKNG	ECONO	PROFIT	INTR_SOS	PERSEPSI	LM_TGNL	SAR_PRAS
LEBARJLN	Pearson Correlation	1	0.211	0.227	0.332	0.117	0.216	0.612	0.328	0.108	0.370	0.435	0.237	0.543	0.443	0.325
	Sig. (2-tailed)		0.001	0	0	0	0	0	0.465	0.482	0.035	0.005	0.053	0.007	0.046	0.010
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
AKSES	Pearson Correlation	0.401	1	0.257	0.213	0.379	0.387	0.225	0.006	0.151	0.536	0.542	0.776	0.447	0.554	0.476
	Sig. (2-tailed)	0.001		0.01	0.033	0	0	0.025	0.954	0.135	0.022	0.011	0.007	0.016	0.065	0.013
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
MASYKT	Pearson Correlation	0.476	0.257	1	0.439	0.271	0.403	0.228	0.046	0.003	0.335	0.245	0.674	0.336	0.550	0.271
	Sig. (2-tailed)	0	0.01		0	0.006	0	0.023	0.653	0.976	0.152	0.089	0.110	0.004	0.004	0.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
AMAN	Pearson Correlation	0.476	0.213	0.439	1	0.33	0.282	0.305	0.072	-0.192	0.117	0.302	0.256	0.390	0.441	0.537
	Sig. (2-tailed)	0	0.033	0		0.001	0.004	0.002	0.475	0.056	0.360	0.012	0.086	0.000	0.025	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SIGN	Pearson Correlation	0.377	0.379	0.271	0.33	1	0.518	0.376	0.085	0.132	0.366	0.447	0.609	0.398	0.451	0.321
	Sig. (2-tailed)	0	0	0.006	0.001		0	0	0.401	0.19	0.008	0.004	0.004	0.001	0.012	0.178
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SETTING	Pearson Correlation	0.498	0.387	0.403	0.282	0.518	1	0.188	0.104	0.13	0.377	0.556	0.408	0.309	0.544	0.305
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0.004	0		0.061	0.303	0.199	0.001	0.001	0.074	0.007	0.034	0.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
MODIF	Pearson Correlation	0.456	0.225	0.228	0.305	0.376	0.188	1	0.043	-0.067	0.102	0.435	0.341	0.311	0.307	0.388
	Sig. (2-tailed)	0	0.025	0.023	0.002	0	0.061		0.672	0.506	0.035	0.009	0.008	0.028	0.344	0.766
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
KEG_UTMA	Pearson Correlation	0.101	0.006	0.046	0.072	0.085	0.104	0.043	1	0.434	0.375	0.348	0.358	0.543	0.233	0.340
	Sig. (2-tailed)	0.008	0.954	0.653	0.475	0.401	0.303	0.672		0	0.004	0.001	0.007	0.013	0.008	0.030
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
KEG_DKNG	Pearson Correlation	0.371	0.151	0.003	-0.192	0.132	0.13	-0.067	0.434	1	0.117	0.337	0.209	0.333	0.305	0.449
	Sig. (2-tailed)	0.005	0.135	0.976	0.056	0.19	0.199	0.506	0		0.004	0.002	0.061	0.056	0.078	0.008
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
ECONO	Pearson Correlation	0.12	0.229	0.144	0.092	0.264	0.316	0.05	0.285	0.086	1	0.577	0.463	0.421	0.374	0.224
	Sig. (2-tailed)	0.235	0.022	0.152	0.36	0.008	0.001	0.622	0.004	0.394		0	0	0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PROFIT	Pearson Correlation	0.276	0.254	0.171	0.252	0.284	0.315	0.16	0.338	0.141	0.577	1	0.319	0.746	0.51	0.112
	Sig. (2-tailed)	0.006	0.011	0.089	0.012	0.004	0.001	0.112	0.001	0.162	0		0.001	0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
INTR_SOS	Pearson Correlation	0.194	0.266	0.161	0.127	0.284	0.206	0.158	0.148	0.113	0.463	0.319	1	0.367	0.357	0.324
	Sig. (2-tailed)	0.053	0.007	0.11	0.209	0.004	0.04	0.116	0.142	0.264	0	0.001		0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PERSEPSI	Pearson Correlation	0.269	0.24	0.284	0.374	0.319	0.267	0.22	0.248	0.158	0.421	0.746	0.367	1	0.492	0.117
	Sig. (2-tailed)	0.007	0.016	0.004	0	0.001	0.007	0.028	0.013	0.116	0	0	0		0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LM_TGNL	Pearson Correlation	0.2	0.149	0.283	0.231	0.198	0.249	0.096	0.202	-0.056	0.374	0.51	0.357	0.492	1	0.321
	Sig. (2-tailed)	0.046	0.138	0.004	0.021	0.049	0.012	0.344	0.044	0.578	0	0	0	0		0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SAR_PRAS	Pearson Correlation	0.244	0.16	0.285	0.412	0.146	0.299	0.03	0.173	-0.021	0.391	0.478	0.37	0.643	0.498	1
	Sig. (2-tailed)	0.014	0.113	0.004	0	0.148	0.003	0.766	0.084	0.836	0	0	0	0	0	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
**	Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).															
*	Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).															

Sedangkan untuk perhitungan korelasi antar indikator untuk ruas segmen II (Kawasan Pertigaan Jl. Moch. Suyudi – Jl. Pemuda ) dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.22 Pengujian Korelasi antar Indikator (Ruas Segmen II)**

Correlations																
		LEBARJLN	AKSES	MASYKT	AMAN	SIGN	SETTING	MODIF	KEG_UTMA	KEG_DKNG	ECONO	PROFIT	INTR_SOS	PERSEPSI	LM_TGNL	SAR_PRAS
LEBARJLN	Pearson Correlation	1	0.338	0.403	0.417	0.366	0.419	0.405	-0.074	0.071	0.120	0.276	0.194	0.269	0.200	0.244
	Sig. (2-tailed)		0.001	0	0	0	0	0	0.465	0.482	0.235	0.006	0.053	0.007	0.046	0.014
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
AKSES	Pearson Correlation	0.338	1	0.257	0.213	0.379	0.387	0.225	0.006	0.151	0.229	0.254	0.266	0.240	0.149	0.160
	Sig. (2-tailed)	0.001		0.01	0.033	0	0	0.025	0.954	0.135	0.022	0.011	0.007	0.016	0.138	0.113
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
MASYKT	Pearson Correlation	0.403	0.257	1	0.439	0.271	0.403	0.228	0.046	0.003	0.144	0.171	0.161	0.284	0.283	0.285
	Sig. (2-tailed)	0	0.01		0	0.006	0	0.023	0.653	0.976	0.152	0.089	0.110	0.004	0.004	0.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
AMAN	Pearson Correlation	0.417	0.213	0.439	1	0.33	0.282	0.305	0.072	-0.192	0.092	0.252	0.127	0.374	0.231	0.412
	Sig. (2-tailed)	0	0.033	0		0.001	0.004	0.002	0.475	0.056	0.360	0.012	0.209	0.000	0.021	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SIGN	Pearson Correlation	0.366	0.379	0.271	0.33	1	0.518	0.376	0.085	0.132	0.264	0.284	0.284	0.319	0.198	0.146
	Sig. (2-tailed)	0	0	0.006	0.001		0	0	0.401	0.19	0.008	0.004	0.004	0.001	0.049	0.148
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SETTING	Pearson Correlation	0.419	0.387	0.403	0.282	0.518	1	0.188	0.104	0.13	0.316	0.315	0.206	0.267	0.249	0.299
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0.004	0		0.061	0.303	0.199	0.001	0.001	0.040	0.007	0.012	0.003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
MODIF	Pearson Correlation	0.405	0.225	0.228	0.305	0.376	0.188	1	0.043	-0.067	0.050	0.160	0.158	0.220	0.096	0.030
	Sig. (2-tailed)	0	0.025	0.023	0.002	0	0.061		0.672	0.506	0.622	0.112	0.116	0.028	0.344	0.766
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
KEG_UTMA	Pearson Correlation	-0.074	0.006	0.046	0.072	0.085	0.104	0.043	1	0.434	0.285	0.338	0.148	0.248	0.202	0.173
	Sig. (2-tailed)	0.465	0.954	0.653	0.475	0.401	0.303	0.672		0	0.004	0.001	0.142	0.013	0.044	0.084
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
KEG_DKNG	Pearson Correlation	0.071	0.151	0.003	-0.192	0.132	0.13	-0.067	0.434	1	0.086	0.141	0.113	0.158	-0.056	-0.021
	Sig. (2-tailed)	0.482	0.135	0.976	0.056	0.19	0.199	0.506	0		0.394	0.162	0.264	0.116	0.578	0.836
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
ECONO	Pearson Correlation	0.12	0.229	0.144	0.092	0.264	0.316	0.05	0.285	0.086	1	0.577	0.463	0.421	0.374	0.391
	Sig. (2-tailed)	0.235	0.022	0.152	0.36	0.008	0.001	0.622	0.004	0.394		0	0	0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PROFIT	Pearson Correlation	0.276	0.254	0.171	0.252	0.284	0.315	0.16	0.338	0.141	0.577	1	0.319	0.746	0.51	0.478
	Sig. (2-tailed)	0.006	0.011	0.089	0.012	0.004	0.001	0.112	0.001	0.162	0		0.001	0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
INTR_SOS	Pearson Correlation	0.194	0.266	0.161	0.127	0.284	0.206	0.158	0.148	0.113	0.463	0.319	1	0.367	0.357	0.37
	Sig. (2-tailed)	0.053	0.007	0.11	0.209	0.004	0.04	0.116	0.142	0.264	0	0.001		0	0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PERSEPSI	Pearson Correlation	0.269	0.24	0.284	0.374	0.319	0.267	0.22	0.248	0.158	0.421	0.746	0.367	1	0.492	0.643
	Sig. (2-tailed)	0.007	0.016	0.004	0	0.001	0.007	0.028	0.013	0.116	0	0	0		0	0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LM_TGNL	Pearson Correlation	0.2	0.149	0.283	0.231	0.198	0.249	0.096	0.202	-0.056	0.374	0.51	0.357	0.492	1	0.498
	Sig. (2-tailed)	0.046	0.138	0.004	0.021	0.049	0.012	0.344	0.044	0.578	0	0	0	0		0
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SAR_PRAS	Pearson Correlation	0.244	0.16	0.285	0.412	0.146	0.299	0.03	0.173	-0.021	0.391	0.478	0.37	0.643	0.498	1
	Sig. (2-tailed)	0.014	0.113	0.004	0	0.148	0.003	0.766	0.084	0.836	0	0	0	0	0	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
**	Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).															
*	Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).															

Dari hasil perhitungan diatas, tampak apabila rata-rata pengaruh persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan segmen, lebih besar pengaruhnya di Segmen I dibandingkan dengan Segmen II. Dari sisi aksesibilitas sebagai indikator paling mudah. Rata-rata nilai korelasi pada ruas segmen I jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan rata-rata nilai korelasi pada ruas segmen II. Hasil ini sangat beralasan sekali, karena dapat kita analisis apabila akses masuk menuju segmen jalan Gajahmada akan



lebih leluasa melalui Kawasan Simpang Lima jika dibandingkan dengan akses melalui Jl. Pemuda yang memiliki patahan (perempatan).

**b. Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda (Ruas Segmen I)**

**Tabel 5.23**  
**Model Regresi (Ruas Segmen I)**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.667	3.616		1.014	.313		
Persepsi Penghuni	.462	.094	.435	4.931	.000	.997	1.003
Activity Support	.873	.348	.221	2.511	.014	.997	1.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Koridor

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi bentuk *standardized* adalah

$$Y = 3,667 + 0,462 X_1 + 0,873 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa semua koefisien regresi memiliki arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan segmen dapat meningkat jika terjadi ada persepsi yang lebih baik dari penghuni dan peningkatan *aktivitas pendukung* yang lebih besar.

**Tabel 5.24**  
**Model Regresi (Ruas Segmen II)**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.117	2.769		1.204	.283		
Persepsi Penghuni	.309	.073	.338	4.717	.000	.863	1.007
Activity Support	.557	.278	.198	2.009	.008	.863	1.007

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Koridor

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi bentuk *standardized* adalah

$$Y = 2,117 + 0,309X_1 + 0,557X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa semua koefisien regresi memiliki arah positif. Hasil ini juga sama dengan hasil pengujian pada segmen I, menunjukkan bahwa pertumbuhan segmen dapat meningkat jika terjadi ada persepsi yang lebih baik dari penguni dan peningkatan aktivitas pendukung yang lebih besar.

Dari hasil tersebut memperlihatkan, apabila pengelolaan koridor jalan perlu memperhatikan multiaspek, baik dari sisi penghuni segmen jalan tersebut, maupun dengan kesesuaian kegiatan yang terjadi di dalam segmen jalan tersebut (aktivitas pendukung).

#### 5.2.5. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk menguji keberartian model regresi untuk masing-masing variabel secara parsial dapat diperoleh dengan menggunakan uji t. Berikut akan dijelaskan pengujian masing-masing variabel secara parsial

##### **Variabel Persepsi Penghuni (Segmen I dan Segmen II)**

$H_0 : \varepsilon_1 = 0$  Persepsi penghuni tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan segmen.

$H_a : \varepsilon_1 \neq 0$  Persepsi penghuni berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan segmen.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh hasil pengujian variabel persepsi penghuni menunjukkan signifikansi t sebesar 0,000; baik untuk segmen I maupun segmen II ( $p < 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas yang

lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa persepsi penghuni memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan koridor. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 1 diterima. Pengaruh yang signifikan ini memiliki arti bahwa persepsi penghuni akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan yang terjadi di sepanjang koridor Jl. Gajahmada. Nilai arah koefisien regresi yang positif berarti bahwa persepsi penghuni yang tinggi mengenai kondisi jalan Gajahmada akan meningkatkan pertumbuhan koridor jalan menjadi lebih pesat. Selain itu, penataan serta pengembangan sebuah koridor jalan selayaknya memperhatikan persepsi penghuni, sebagai pihak yang terkait langsung dengan kegiatan yang terjadi di koridor jalan yang bersangkutan.

#### **Variabel Aktivitas pendukung (Segmen I dan Segmen II)**

$H_0 : \varepsilon_2 = 0$  Activity Support tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan segmen.

$H_a : \varepsilon_2 \neq 0$  Activity Support berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan segmen.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh hasil pengujian variabel Activity Support menunjukkan signifikansi t sebesar 0,014 untuk segmen I dan sebesar 0,008 untuk segmen II ( $p < 0,05$ ). Nilai yang signifikan ini berarti bahwa setiap perubahan aktivitas pendukung yang terjadi di sepanjang koridor Jl. Gajahmada akan memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan koridor. Arah koefisien regresi positif berarti bahwa aktivitas pendukung yang berkembang pesat di jalan Gajahmada akan meningkatkan

pertumbuhan koridor jalan yang lebih baik. Kegiatan pendukung (*aktivitas pendukung*) yang terjadi di sepanjang koridor sebuah jalan, merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam perkembangan sebuah koridor jalan. Aktivitas pendukung akan saling berinteraksi dengan kegiatan utama yang terjadi di sepanjang koridor yang bersangkutan, sehingga untuk pengelolaan lebih lanjut pada sebuah koridor jalan, aktivitas-aktivitas pendukung mutlak mendapatkan perhatian khusus.

#### 5.2.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.25

**Tabel 5.25**  
**Koefisien Determinasi Segmen I**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.232	3.610

a. Predictors: (Constant), Activity Support, Persepsi Penghuni

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Koridor

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang diperoleh sebesar 0,232. Hal ini berarti 23,2% variasi pertumbuhan segmen dapat dijelaskan oleh adanya variasi persepsi penghuni dan activity support. Sedangkan pengujian Koefisien Determinasi untuk segmen II, dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 5.26**  
**Koefisien Determinasi Segmen II**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 <sup>a</sup>	.192	.118	2.113

a. Predictors: (Constant), Activity Support, Persepsi Penghuni

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Koridor

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang diperoleh sebesar 0,118. Hal ini berarti 11.8% variasi pertumbuhan segmen dapat dijelaskan oleh adanya variasi persepsi penghuni dan Aktivitas pendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan segmen lebih besar pengaruhnya di segmen I dibandingkan dengan di segmen II.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan pada bab – bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

- a. Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif baik dari sisi aksesibilitas, kontrol, visibilitas, kemampuan adaptasi, maupun aktivitas. Rata – rata persepsi responden menyatakan bahwa kondisi jalan maupun aksesibilitas di sepanjang koridor jalan Gajahmada sangat memadai dan mudah dijangkau. Peran dan dukungan masyarakat dan fungsi pengamanan yang ada di sepanjang jalan Gajahmada sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh responden.
- b. Mayoritas responden juga menekankan perlunya suatu penanda (*signage*) yang dapat digunakan sebagai identitas bagi koridor jalan Gajahmada. Selain itu responden juga memiliki ekspektasi agar koridor jalan Gajahmada memiliki setting kawasan yang mudah dimodifikasi serta adanya sarana untuk mempermudah akses dari maupun ke koridor tersebut.
- c. Dari hasil penelitian ini mayoritas aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor jalan Gajahmada adalah aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan fungsi sekunder – tersier. Hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan yaitu dengan adanya sarana – sarana publik seperti

hotel, tempat ibadah, pertokoan, perkantoran dan jasa. Responden juga menyatakan bahwa aktivitas pendukung yang ada di koridor jalan Gajahmada mampu mendukung aktivitas dan kegiatan utama yang terjadi.

- d. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koridor jalan Gajahmada mampu memberikan manfaat ekonomis yang cukup tinggi bagi para penghuninya. Sebagian besar responden juga mengatakan bahwa tingkat interaksi sosial antara pengguna dan pengunjung disepanjang koridor jalan Gajahmada memiliki tingkat interaksi diatas rata – rata. Selain itu responden juga menyatakan secara fisik sarana dan prasarana serta kualitas lingkungan yang ada di koridor jalan Gajahmada mampu mendukung aktivitas kegiatan usaha responden.
- e. Dari hasil penelitian ini, tampak secara keseluruhan rata-rata pengaruh persepsi penghuni dan aktivitas pendukung terhadap pertumbuhan koridor, lebih besar pengaruhnya di Segmen I dibandingkan dengan Segmen II. Apabila kita perhatikan dari sisi fisik, terlihat apabila rata-rata perkembangan dan perubahan fisik bangunan yang dapat menjadi icon baru di segmen I lebih cepat terjadi di segmen I dibandingkan segmen II. Selaoiin itu dari sisi aksesibilitas sebagai indikator paling mudah. Rata-rata nilai korelasi pada ruas segmen I jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan rata-rata nilai korelasi pada ruas segmen II. Hasil ini sangat beralasan sekali, karena dapat kita analisis apabila akses masuk menuju

koridor jalan Gajahmada akan lebih leluasa melalui Kawasan Simpang Lima jika dibandingkan dengan akses melalui Jl. Pemuda yang memiliki patahan (perempatan).

## **6.2. Rekomendasi**

1. Sebagai salah satu koridor utama di kota Semarang dan mempunyai fungsi perdagangan dan jasa, maka di koridor jalan Gajahmada Semarang diperlukan adanya penanda (signage) sebagai salah satu identitas yang mampu memberikan kekhasan pada koridor ini.
2. Selain itu Koridor jalan Gajahmada ini perlu mendapat perhatian dari pihak yang terkait agar koridor ini memiliki setting kawasan yang mudah dimodifikasi, serta adanya sarana untuk mempermudah akses dari maupun ke koridor tersebut
3. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu tidak bisa menghasilkan makna secara mendetail tetapi hanya melihat fakta secara empiris.
4. Penelitian ini dapat diaplikasikan pada obyek dan lokasi yang sama namun menggunakan metode yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Harsitanto, Bangun Indra Kusuma, 2008, *Hubungan Persepsi Penghuni Dengan Pola Ruang Publik Unit Rumah Tinggal Terkait Kegiatan Komersial (Kasus : Koridor Jalan Yudhistira – Nakula I, Semarang)* Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Rizzoli International Publication inc, New York.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of the City*, MIT Press, USA.
- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rifan, Yulanda, 200
- Rita L. Atkinson, 1983, *Pengantar Psikologi Dalam Arsitektur Lansekap*, Bumi Arta, Jakarta.
- Setyawan, Haryadi, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud RI, Jakarta.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Suntoro, Tri, 2002, *Peran Activity Support Pada Ruang Publik di Simpang Lima Semarang*, Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Weisman, Gerald D, 1981, *Modelling Environment and Behavior System*, USA, Pennsylvania.
- Wirawan S, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta, PT Gramedia. Jakarta.

